

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS
INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU “KARTINI”
TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Laura Amanda

1901046008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Laura Amanda
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di
Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung

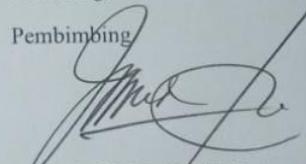
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Semarang, 15 Februari 2023

Pembimbing



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP: 196908301998031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA
TERPADU "KARTINI" TEMANGGUNG

Disusun Oleh:
Laura Amanda
1901046008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 Maret 2023
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Agus Rivadi, S.Sos, I., M.S.I.
NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP: 197002021998031005

Penguji III



Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP: 197707092005011003

Penguji IV



Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP: 196608221994031003

Mengetahui
Pembimbing



Drs. H. M. Madhofi, M. Ag.
NIP: 196908301998031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal Maret 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP: 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi saya yang berjudul: **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung**, merupakan hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Februari 2023


E2DAKX253182010
Laura Amanda
NIM: 1901046008

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung”**. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) bidang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir. Dengan segala rasa syukur, penulis sampaikan persembahan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan bantuan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini, tidak lupa pula, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si., dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag. Selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang secara konsisten mengarahkan dan dengan sabar membimbing skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh pengajar, staff hingga akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan membantu penulis selama proses pembelajaran.
6. Seluruh kepengurusan Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung, kelompok penyandang disabilitas intelektual yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.

7. Kepada Bapak saya yaitu Bapak Dahmono lewat keringat dan jerih payahnya selalu memberi saya semangat serta arti hidup dan tidak pernah lelah memberi doa dalam setiap sujudnya. Kepada Ibu saya yaitu Ibu Indar Maryati yang tiada hentinya mendoakan saya dan memberi dukungan. Semoga Bapak dan Ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
8. Kepada adik tersayang saya Lauren Zada Azara dan Alvino Rakafarel yang telah mendukung dan mendoakan serta menjadi alasan saya untuk bertahan hidup. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi adik-adik.
9. Keluarga saya Ibu Mutmainah, Bapak Mas, Ibu Rukiyah yang selalu memberi semangat dan doa tiada henti.
10. Kepada guru saya yaitu beliau Abah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Hj. Siti Maemunah yang telah membimbing hati dan menyalurkan keberkahan ilmu kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan sabar dan ikhlas.
11. Kepada seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang dan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yang telah memberikan banyak pelajaran dan doa kepada saya.
12. Teman-teman tercinta Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang: Ananda Bella, S.Sos, Wachidatuzzuhro, S.Ag, Tri Yulina, S.Sos, Rini Setiyani, S.E, Agustina Tika, S.Pd, Asri Maftukha, Salma Lailia, S.Pd, Firda Faradina, Firdia Zelly, Annisatul Azka, S.H, Lulu' Muzamziyah, S.H, Wafa Hadirotul yang telah hidup bersama dan berbagi ruang dan waktu yang sama untuk mencari ilmu bersama saya.
13. Teman seperjuangan: Asri Tri Widiastuti, S.Sos, Putri Sofiyana, Finka Anggun, Rifati, Fikri Dina Intan, S.Sos yang selalu memberi dukungan dan membantu dalam penulisan skripsi.
14. Kepada teman kocakku Cahya Ningrum, Milana Laila, Eka Nunik, Rahmawati yang selalu berbagi kebahagiaan dalam proses penyusunan skripsi.
15. Kepada keluarga Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya angkatan 2019 yang telah bersama meraih masa depan.

16. Boygrup kesukaan peneliti yaitu EXO, yang telah mengisi hari-hari peneliti dengan lagu-lagu dan konten-konten yang memberi semangat serta kebahagiaan sehingga membuat penulis terhibur.
17. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi.

Bagi mereka, tiada balasan yang bisa diberikan oleh peneliti selain doa. Semoga hal baik dan keberkahan senantiasa menyertai dalam setiap langkah kehidupan mereka. Peneliti menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun demikian, peneliti berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca secara umum.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtua saya yang saya hormati **Bapak Dahmono** dan **Ibu Indar Maryati** dua sosok yang sangat berarti, yang selalu berjuang untuk membuat bahagia saya, selalu mengajarkan berbagai makna kehidupan, memberi semangat dengan berbagai cara, sekaligus menjadikan saya manusia yang banyak bersyukur.

Kedua adik yang saya sayangi **Lauren Zada Azara** dan **Alvino Rakafarel** yang telah menjadi alasan saya untuk bertahan hidup, yang selalu menjadi teman bermain dan teman untuk saling menguatkan.

MOTTO

“Mau gagal dan malang pun, kita harus tetap makan. Kuharap kamu tidak menyerah karena lelah. Pada akhirnya, cobaan punya masa kadaluwarsa, kemudian berlalu. Apapun itu, semuanya akan berlalu. Semua akan jadi lebih baik. Pasti”

(Kim Sang-Hyun, *Siapa yang Datang ke Pemakamanku Saat Aku Mati?*)

(Sang-Hyun, 2020)

“Ridholah kamu dengan semua ketentuan Allah, maka Allah akan ridho memberimu kekuatan”

(Alm. Abah KH. Moh Najib Hasan)

ABSTRAK

Laura Amanda (1901046008), Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung.

Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung merupakan salah satu wadah yang dijadikan tempat pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual. Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual dilakukan untuk mengantarkan kepada kemandirian dan memiliki keahlian pada bidang sesuai kemampuan. Oleh karena itu di dalamnya terdapat program-program yang menunjang kesejahteraan penyandang disabilitas intelektual berupa pelatihan, sosialisasi, bimbingan dan pemberian bantuan. Dengan hal itu penulis membuat rumusan masalah: bagaimana tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung dan bagaimana hasil dari pemberdayaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dan hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung melalui berbagai tahapan yaitu: 1) Tahap seleksi dan wilayah ini bertujuan agar hasil *assesment* penyandang disabilitas tidak salah ditempatkan. 2) Tahapan sosialisasi merupakan hal yang pokok untuk membangun komunikasi antar orang tua dan penyandang disabilitas. 3) Tahap proses pemberdayaan meliputi proses berjalannya program pemberdayaan yang dilakukan. 4) Tahap pemandirian berupa pendampingan dan pengawasan kepada penyandang disabilitas intelektual agar dapat hidup mandiri dan pemberdayaan dapat berkelanjutan. Namun, dalam partisipasi keberdayanya penyandang disabilitas intelektual belum maksimal dalam mengikuti program-program yang ada. Hasil pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual memberikan dampak positif bagi orang tua dan penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual menjadi lebih mandiri dan memiliki keahlian serta dapat memiliki pendapatan untuk diri sendiri. Kemandirian yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual merupakan kemandirian yang dihasilkan ketika di dalam Sentra sesuai bidangnya. Keahlian tersebut berupa memasak, mengurus rumah, *laundry*, menjahit, beternak, serta memiliki kesadaran untuk menjaga diri sendiri dan lingkungan. Mereka hidup lebih tanggung jawab dan menepis stigma bahwa penyandang disabilitas hanyalah beban bagi sekitarnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas Intelektual, Sentra Terpadu “Kartini”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Definisi Konseptual.....	14
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisis Data.....	20

BAB II KERANGKA TEORI.....	22
A. Pemberdayaan	22
1. Pengertian Pemberdayaan	22
2. Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan	24
3. Tahapan Pemberdayaan.....	28
4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas	30
B. Penyandang Disabilitas Intelektual	31
1. Pengertian Penyandang Disabilitas	31
2. Pengertian Penyandang Disabilitas Intelektual	32
3. Penyebab Penyandang Disabilitas Intelektual.....	33
4. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Intelektual	34
BAB III HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung	37
1. Profil Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung	37
2. Visi dan Misi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung.....	39
3. Program dan Kegiatan Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung.....	40
4. Fasilitas Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung	43
5. Struktur Organisasi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung	43
6. Data Penyandang Disabilitas Intelektual Temanggung.....	45
7. Wilayah Kerja Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung	48
B. Tahapan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung.....	48
C. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung	60

BAB IV ANALISIS DATA	66
A. Analisis Tahapan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra “Kartini” Temanggung.....	66
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung.....	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Organisasi Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung	44
Tabel 2: Data Penyandang Disabilitas Intelektual Oktober 2022	46
Table 3: Data Penyandang Disabilitas Intelektual Sudah Lulus	47
Table 4: Data Wilayah Kerja Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kantor Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung	37
Gambar 2: SKA (Sentra Terpadu Kartini)	42
Gambar 3: Bimbingan Psikosial	54
Gambar 4: Pelatihan <i>Home Keeping</i>	56
Gambar 5: Pelatihan Laundry	58
Gambar 6: Pelatihan Tata Boga	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang memiliki keinginan untuk hidup dengan baik tanpa batasan. Namun pada kenyataannya, ada orang-orang yang memiliki ketidaksempurnaan karena keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari, seperti cacat fisik atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat dan memiliki hak untuk berpartisipasi dan berkembang, namun seringkali mereka diremehkan oleh orang lain karena dianggap memiliki kekurangan dan tidak memiliki potensi diri. Dengan begitu, penyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya dan menepis stigma negatif (Febrianto, 2017).

Penyandang disabilitas masuk dalam salah satu kategori PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) yang berarti individu atau kelompok yang memiliki kekurangan atau kesulitan dikehidupannya, sehingga mengakibatkan kurang mampunya dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani seperti manusia normal lainnya. Kekurangan atau kesulitan tersebut dapat berupa kemiskinan, kecacatan, keterlantaran, ketunaan sosial sehingga menghambat terjalinnya hubungan serasi dengan lingkungan dan sekitarnya (Hayati, 2018). Penyandang disabilitas memiliki fisik dan/atau mental yang tidak seperti manusia normal lainnya, sehingga hal tersebut dapat mengganggu dalam melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani dan sosialnya secara layak.

Menurut WHO pada Juni 2011, terdapat 1,1 miliar penyandang disabilitas di dunia. WHO mengatakan peningkatan tahunan jumlah penyandang disabilitas belum diimbangi dengan program dan mekanisme kesehatan yang optimal. Pada Hari Disabilitas Internasional yang jatuh

setiap tanggal 3 Desember, PBB merilis data bahwa pada tahun 2021, 15% dari 7 miliar penduduk dunia adalah penyandang disabilitas. Oleh karena itu, menurut data penyandang disabilitas yang dirilis Susenas pada 2018, 14,2% penduduk Indonesia atau 30,38 juta orang adalah penyandang disabilitas. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) 2018, terdapat 22% penyandang disabilitas dewasa di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa 30,7% penyandang disabilitas belum menyelesaikan sekolah dan hanya 17,6% dari jumlah total penyandang disabilitas yang menyelesaikan pendidikan universitas (Yanuar, 2021). Sedangkan pada tahun 2019 BPS Kabupaten Temanggung merilis data sebanyak 715 penyandang disabilitas dengan berbagai jenis disabilitasnya yang tinggal di Temanggung.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa ada lima jenis disabilitas yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda/multi (Pemerintah Republik Indonesia, 2016). Menurut penjelasan *World Health Organization* (WHO), penyandang disabilitas dianggap oleh khalayak umum sebagai kondisi yang merusak hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut perhitungan mereka, penyandang disabilitas adalah minoritas di dunia, dengan sekitar 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang, hidup di bawah garis kemiskinan, dan memiliki akses kesehatan, pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan yang tidak memadai, serta sulit untuk mendapatkan kesejahteraan (Krisnada & Widodo, 2019).

Selama satu dekade terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang stabil, tumbuh dengan laju tahunan sebesar 5,44% pada triwulan kedua tahun 2022, dan secara triwulanan, perekonomian nasional tumbuh dengan laju sebesar 3,73%, mampu mencapai pertumbuhan yang maksimal (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Namun, negara ini masih menghadapi tantangan besar dalam hal

kemiskinan. Angka kemiskinan di Indonesia masih relatif tinggi dan masih banyak terjadi kesenjangan sosial, terutama bagi masyarakat marginal seperti penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan hidup. Mereka kerap kali mendapatkan diskriminasi dalam memenuhi hak-haknya dan terisolir secara sosial sehingga mereka sulit dalam mendapatkan akses atas kesehatan dan layanan-layanan lainnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.(QS: Al-Hujurat: 13) (Quraish Shihab, 2002)

Tafsir Al-Misbah ayat 13 Al-Quran surat Al-Hujurat menjelaskan bahwa kedudukan manusia adalah sama di mata Allah SWT, yang membedakan adalah ketakwaannya. Ayat ini juga menekankan untuk saling mengenal dan menghargai. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi, jauh dari diskriminasi dan kebahagiaan ukhrawi (Quraish Shihab, 2002).

Namun dalam kehidupan nyata penyandang disabilitas kerap mengalami diskriminasi dan dianggap remeh karena hidup tidak seperti manusia normal lainnya serta dianggap tidak memiliki kemampuan apapun. Mereka harus diperlakukan secara adil seperti manusia lainnya dan tanpa mendapatkan diskriminasi dalam kehidupan sosialnya. Sejalan

dengan permasalahan tersebut, perhatian yang serius perlu diberikan kepada kelompok masyarakat penyandang disabilitas dengan memberi upaya kesejahteraan agar mereka dapat memenuhi hak-haknya dan dapat didayagunakan layaknya masyarakat lainnya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang dicita-citakan oleh semua orang. Kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas, di sisi lain, mencakup semua upaya pemberdayaan yang ditujukan untuk mencegah dan merespons risiko guncangan dan kerentanan sosial sehingga kelangsungan hidup penyandang disabilitas dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (Pemerintah Republik Indonesia, 2016). Pemberdayaan penyandang disabilitas bukanlah sesuatu yang dilakukan satu atau dua kali dalam satu program pemberdayaan. Pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas adalah tentang upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas agar mereka dapat hidup dengan tangguh dan mandiri dengan mengasah potensi penyandang disabilitas sehingga dapat bertumbuh dan berkembang. Dengan memperhatikan hal tersebut, Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung dapat melakukan pemberdayaan kepada kelompok penyandang disabilitas (Hayati, 2018).

Di era sekarang ini pemberdayaan merupakan agenda utama dalam pemerintahan terutama dalam memperbaiki pembangunan di masa lalu dan pembangunan kelanjutan yang sudah berjalan sebelumnya (D. S. Pratiwi, 2020). Ada banyak lapisan-lapisan masyarakat yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan, salah satunya yaitu pemberdayaan penyandang disabilitas. Tentu saja dengan pemberdayaan ini ada banyak upaya dalam membangun dan meningkatkan kesejahteraan yang ditujukan kepada kehidupan penyandang disabilitas. Dengan pemberdayaan penyandang disabilitas ini diharapkan dapat mengubah tatanan hidup para penyandang disabilitas ke arah yang lebih baik (Rofiq, 2021).

Upaya kesejahteraan disabilitas bertujuan agar penyandang disabilitas dapat memperoleh hak-hak disabilitasnya. Penyandang disabilitas adalah sumber daya manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti orang lain. Karena penyandang disabilitas adalah orang yang membutuhkan perawatan, oleh karena itu dapat kita pahami bahwa mereka membutuhkan perhatian khusus dan layanan yang lebih berkelanjutan (Adi, 2002).

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas bertujuan agar upaya pelaksanaan penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas berkembang dengan sendirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Serta mendayagunakan segala kemampuannya, untuk menikmati, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam segala aspek kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat dengan sebaik-baiknya, aman, merdeka, dan bermartabat (Pemerintah Republik Indonesia, 2016). Sehingga menjadikan penyandang disabilitas dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kemampuan fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi Penyandang Disabilitas.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tentunya membutuhkan perhatian dan harapan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin kualitas dalam kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas (Krisnada & Widodo, 2019). Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai salah satu unsur pelaksana otonomi daerah yang memiliki peran dalam meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas, harus mampu berperan secara maksimal untuk memberdayakan para penyandang disabilitas intelektual. Namun dalam kurun waktu dekat Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah

beralih fungsi tidak hanya untuk disabilitas intelektual, tetapi juga multi layanan terkait dengan rehabilitasi sosial seluruh PPKS (Kominfo Kabupaten Temanggung, 2021). Sebagai instansi pemerintah yang menaungi urusan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual, Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah merumuskan berbagai kebijakan demi terciptanya pemberdayaan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas intelektual khususnya di Kabupaten Temanggung.

Pemberdayaan dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung bagi Penyandang Disabilitas salah satunya dengan cara mendayagunakan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui pembinaan dan pelatihan yang intensif, sehingga mereka mampu hidup secara mandiri serta menjadi masyarakat yang berkualitas dan berdaya. Dari beberapa rencana kerja dalam pemberdayaan kepada penyandang disabilitas, Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah memenuhi target yang direncanakan yaitu rehabilitasi sosial dan pemberdayaan, pelatihan kemampuan dan keterampilan serta terfasilitasinya bantuan sosial jaminan hidup bagi penyandang disabilitas intelektual (Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2019).

Sentra Terpadu Kartini Temanggung selaku instansi yang menaungi masalah penyandang disabilitas intelektual berusaha memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas khususnya di Temanggung. Beberapa program kebijakan Sentra Terpadu Kartini Temanggung diantaranya, memfasilitasi fungsi sosial, bantuan atensi pengembangan alat kewirausahaan dan alat bantu mobilitas, pemberian bimbingan fisik, mental, spritual dan sosial, pelatihan wira usaha yang disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing penyandang disabilitas. Pelatihan tersebut antara lain menjahit, salon, tata boga, tanaman hias dan pembuatan kerajinan. Beberapa program tersebut membuktikan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung

memudahkan penyandang disabilitas untuk berkembang melalui potensinya (Kominfo Kabupaten Temanggung, 2021).

Dengan program-program tersebut Sentra Terpadu Kartini Temanggung juga bertujuan untuk mengubah *mindset* negatif dan tindak diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas bahkan mengurangi agar penyandang tidak menjadi beban bagi keluarganya. Hak tersebut sudah selayaknya didapatkan oleh penyandang disabilitas agar mereka tidak dipandang oleh masyarakat sekitar bahwa mereka adalah beban yang tidak bisa memenuhi kehidupannya. Pemberdayaan penyandang disabilitas bertujuan agar penyandang disabilitas dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik (Wahyuni, 2021). Karena lingkungan tempat tinggal manusia bukan hanya lingkungan fisik, akan tetapi juga lingkungan sosial (Hamid, 2020). Pemberdayaan yang dilakukan di dalam Sentra menghasilkan penyandang disabilitas intelektual yang berkepribadian mandiri dan memiliki ketekunan. Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung mengoptimalkan dalam pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual agar terciptanya individu yang terampil dalam bidangnya masing-masing.

Pemberdayaan yang dilakukan menghasilkan penyandang disabilitas intelektual memiliki tanggung jawab sehingga mereka dapat merawat diri secara mandiri. Hal tersebut merupakan buah hasil dari pemberdayaan yang mereka ikuti. Dampak positif juga dirasakan oleh penyandang disabilitas intelektual dan orang tua, dikarenakan mereka dapat hidup lebih produktif dan tidak bergantung kepada orang lain. Dengan memiliki keterampilan dan keahlian tersebut penyandang disabilitas intelektual dapat menggali dan mengasah potensi yang dimilikinya. Karena sesungguhnya penyandang disabilitas intelektual juga memiliki kelebihan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitarnya.

Dari uraian di atas, hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan yang dilakukan di Sentra

Terpadu “Kartini” Temanggung kepada penyandang disabilitas sehingga terciptanya kesejahteraan bagi penyandang disabilitas sehingga terpenuhi hak-hak disabilitas dan para kaum disabilitas dapat menjalankan fungsi sosial nya dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual yang dilakukan di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung?
2. Bagaimana hasil dalam pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok-pokok permasalahan yang sudah dirumuskan, maka terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya latar belakang diatas, adapun dibawah ini merupakan manfaat dari penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi ilmiah terhadap kajian-kajian tentang pemberdayaan penyandang disabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.
- b. Dari penelitian ini dapat memberikan informasi pada pihak terkait, baik dari pemerintah atau lembaga. Guna memberikan sebuah dukungan dan fasilitator dalam perkembangannya. Sehingga tercipta perkembangan baru dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas tentunya telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, penulis menyajikan beberapa tinjauan pustaka diantaranya:

Pertama, skripsi karya Elya Sukmawati (2020) berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Keterampilan Membuat di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”. Dalam skripsi ini, penulis memaparkan tentang proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat Mustika Difabel Blora yang berlokasi di Kabupaten Blora. Hal ini bertujuan untuk mempelajari proses bagaimana penyandang disabilitas diberdayakan melalui keterampilan membuat dan memahami hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan membuat (Sukmawati, 2020). Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan proses pemberdayaan melalui keterampilan kegiatan membuat melalui proses penyadaran yang melibatkan penentuan lokasi dan melaksanakan kunjungan rumah serta sosialisasi kepada penyandang disabilitas terkait program membuat.

Skripsi karya Elya Sukmawati (2020) ini memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan saya kerjakan yaitu memiliki tujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan penyandang disabilitas sehingga

penyandang disabilitas dapat menggali potensi dalam dirinya. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini fokus pada pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan menjahit, sedangkan dengan penelitian yang akan penulis teliti pemberdayaan penyandang disabilitas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kedua, skripsi karya Rifa'i Rofiq (2021) dengan judul "*Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru*". Dalam skripsi ini, penulis membahas peran Dinas Sosial di Pekanbaru dalam memberdayakan penyandang disabilitas yang jumlahnya terus bertambah. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana Dinas Sosial Pekanbaru melaksanakan pelayanan sosial dan memberdayakan penyandang disabilitas. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas Sosial Pekanbaru untuk penyandang disabilitas dapat tergolong kurang optimal karena kurangnya keseriusan Kementerian Sosial dalam menyalurkan bantuan kepada Dinas Sosial Kota Pekanbaru (Rofiq, 2021). Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan saya tulis, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Lembaga Sosial. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu membahas tahapan dan hasil dari pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual.

Ketiga, skripsi karya Moh Nasir Hasan (2018) dengan judul "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang*". Di dalam skripsi ini penulis membahas tentang pemberdayaan oleh DPC PPDI Kota Semarang yang memiliki tujuan untuk membuat penyandang disabilitas mempunyai daya agar mampu menjalani kehidupan secara lebih mudah, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya (Hasan, 2018). Dalam skripsi tersebut memaparkan juga mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh PPDI Kota Semarang. Oleh karena itu,

skripsi ini memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan penulis susun, yaitu membahas mengenai proses pemberdayaan kepada penyandang disabilitas. Perbedaan dalam skripsi yang akan penulis susun yaitu berfokus pada tahapan pelaksanaan program pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Keempat, skripsi karya Siti Mahmudah Amrul Khoiriah (2020) yang berjudul “*Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam Membimbing Mental Spritual Penerima Manfaat di Kota Palu*”. Di dalam skripsi ini, memaparkan mengenai peran dalam pemberian bimbingan spiritual yang diberikan kepada penerima manfaat di Kota Palu serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing mental spritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerima manfaat di Kota Palu diberi pelayanan, pengawasan, pembinaan, penasehatan, pengalaman-pengalaman kehidupan sosial beragama, edukasi, dan sosialisasi, serta di dalamnya terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam memberi bimbingan tersebut (Khoiriyah, 2020). Keterkaitan dalam skripsi yang akan penulis tulis adalah yaitu mengetahui bimbingan yang diberikan kepada penyandang disabilitas atau penerima manfaat. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah mengetahui tahapan dan hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual, sehingga bukan hanya pada pemberian bimbingan, namun dari segala aspek pemberdayaannya.

Kelima, jurnal karya Krisnada dan Sugeng Widodo (2019) dengan judul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Kota Kediri*”. Didalam jurnal ini penulis memiliki tujuan penelitian mendeskripsikan upaya pemberdayaan yang dilakukan dan kendala apa yang dihadapi dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Dalam penelitian pada jurnal ini menghasilkan penelitian bahwa upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Kediri berupa bantuan sosial untuk disabilitas berat yang berbentuk uang, serta pelatihan namun terhenti pada tahun 2018

karena difokuskan pada Depnaker (Krisnada & Widodo, 2019). Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan skripsi yang akan penulis tulis yaitu mengetahui seberapa jauh pemberdayaan yang telah dilakukan. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu mengetahui tahapan dalam melakukan pemberdayaan sehingga menghasilkan pemberdayaan berkelanjutan kepada penyandang disabilitas intelektual.

Keenam, jurnal karya Theresia Baturangka, dkk (2019) dengan judul “*Peran Dinas Sosial Kota Manado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Dinas Sosial di Kota Manado dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial Kota Manado dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, termasuk fasilitasi, pendidikan dan teknologi, cukup baik namun belum optimal (Theresia Baturangka, J.E Kaawon, 2019). Keterkaitan dengan skripsi yang akan penulis tulis yaitu skripsi ini membahas tentang peran Lembaga Sosial dalam pemberdayaan, dari skripsi yang akan penulis tulis, penulis akan mencantumkan beberapa program kerja pemberdayaan yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung serta membahas hasil pemberdayaan dalam melaksanakan program kerja pemberdayaan.

Ketujuh, skripsi karya Putri Naflah Pradina (2020) dengan judul “*Peran Pekerja Sosial Kartini Temanggung dalam Penguatan Keluarga untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual*”. Skripsi ini memaparkan mengenai Peran Pekerja Sosial dalam Penguatan Keluarga untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual (PK-PDI) yang dilaksanakan oleh pekerja sosial Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini di Temanggung. Dalam melaksanakan pelayanan ini membutuhkan pekerja sosial yang mempunyai keahlian dalam pelayanan kesejahteraan sosial (Pradina, 2020). Fokus penelitian ini adalah peran yang dilaksanakan pekerja sosial

dalam melaksanakan PK-PDI. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan yang penulis susun yaitu untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan di BBRSPDI Kartini Temanggung yang sekarang sudah berganti nomenklatur menjadi Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis susun yaitu mengetahui tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang baik adalah penelitian dengan memiliki metode penelitian yang tepat. Metode penelitian sendiri dapat dipahami sebagai cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang cermat dan terpadu melalui tahapan-tahapan yang tersusun secara ilmiah. Secara ilmiah yang artinya bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian deskriptif-kualitatif, dan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan dan validasi terhadap fenomena yang diteliti oleh penulis.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan atau field research, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari, mendokumentasikan, menganalisis, menafsirkan, melaporkan, dan menarik kesimpulan tentang proses dan penemuan yang terjadi secara alami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, dimana

peneliti menjadi instrumen utama, melakukan triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Sedangkan dalam pendekatan penelitiannya penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yakni data yang digunakan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu langkah peneliti yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya (Johar Setiawan dan Albi Anggito, 2018).

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Sentra Terpadu Kartini Temanggung melalui berbagai program kegiatan serta hasil dalam pemberdayaan tersebut.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah mengubah atau memberikan penjelasan suatu konsep yang mungkin masih menimbulkan perbedaan tanggapan menjadi suatu rumusan pernyataan yang lebih tegas, sehingga maksud dari konsep tersebut dapat dipahami secara seragam oleh siapa saja yang membaca hasil penelitian (Umar Suryadi Bakry, 2016). Untuk memudahkan dan memahami dalam mendefinisikan banyak teori yang akan digunakan dalam penelitian ini maka, penulis

akan menentukan definisi konseptual yang akan berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

a. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau memiliki daya/kekuatan. Kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *empowerment*, dalam *Oxford English Dictionary* diartikan menjadi dua pengertian yaitu sebagai pemberian kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu dan pemberian wewenang atau kekuasaan. Dengan melihat istilah di atas, pemberdayaan penyandang disabilitas adalah proses menguatkan keberadaan penyandang disabilitas melalui peningkatan/pencarian potensi yang ada pada penyandang disabilitas sehingga individu mampu hidup berkembang dan mandiri.

b. Penyandang Disabilitas Intelektual

Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability*, yang berarti orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Istilah penyandang disabilitas kini disebut orang berkebutuhan khusus di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, penyandang disabilitas intelektual adalah individu dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang ditandai dengan kecerdasan yang berkurang dan ketidakmampuan untuk berinteraksi secara sosial. manusia memiliki kemampuan yang berbeda.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang akan diambil melalui penelitian kualitatif ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Lalu jenis data dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, antara lain:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari suatu sumber data oleh seorang peneliti. Data primer disebut juga data asli atau *up to date* (Sugiyono, 2017). Untuk memperoleh data primer, peneliti perlu mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian, yaitu diperoleh dari pengurus Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara dengan narasumber terkait pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Untuk mendapatkan data primer tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu ketua Sentra Terpadu Kartini Temanggung, ketua bidang rehabilitasi penyandang disabilitas, ketua bidang bimbingan dan keterampilan, fasilitator pelatihan, serta kelompok penyandang disabilitas. Selain itu peneliti menggali data terkait sejarah Sentra Terpadu Kartini Temanggung, struktur kepengurusan, serta program pemberdayaan yang dilakukan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau diperoleh peneliti melalui berbagai sumber yang telah ada (Sutrisno, 1993). Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari dokumen, arsip, catatan dan foto. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur dengan meninjau beberapa literatur dan penelitian terkait pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung. Data sekunder digunakan sebagai penunjang untuk menyempurnakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik guna mendapatkan data yang lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik tertentu dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Sutrisno Hadi (1986) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Metode pengumpulan data observasi digunakan ketika studi menyangkut perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, dilakukan observasi untuk mendapatkan data tentang tahapan pemberdayaan yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada penyandang disabilitas. Peneliti disini sebagai *participant observer* yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini peneliti memiliki fungsi ganda yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, sekaligus sebagai anggota yang membantu kegiatan pemberdayaan, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan (Sugiarto, 2017). Sehingga selama proses observasi ini peneliti mendapatkan hasil penelitian mengenai tahapan dan hasil pemberdayaan disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung terkait kegiatan, waktu, tempat, dan hasil dari pemberdayaan.

c. Wawancara/Interview

Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada

pengetahuan dan atas keyakinan pribadi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika seorang peneliti ingin melakukan survei pendahuluan untuk menemukan masalah untuk diselidiki, atau ketika seorang peneliti ingin belajar lebih banyak dari responden dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan (Sugiyono, 2017).

Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dalam proses pemberdayaan kepada kelompok penyandang disabilitas, yaitu wawancara dengan Bapak Rachmat Koesnadi selaku ketua Sentra Terpadu Kartini Temanggung, Ibu Yanti selaku kepala bidang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas, Ibu Siti Fatih selaku ketua bidang bimbingan dan pelatihan, serta beberapa penyandang disabilitas intelektual.

Wawancara dilakukan dengan catatan tulisan tangan dan perekam suara. Peneliti melakukan wawancara secara *face to face* dengan para pemangku kepentingan, menanyakan tentang kegiatan, waktu, tempat, dan proses yang pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual, serta hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil data langsung dari lokasi penelitian meliputi: dokumentasi buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto dan data yang terkait dengan penelitian (Ridwan, 2006). Dokumentasi disini merupakan metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik tentang pemberdayaan yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada kaum penyandang disabilitas intelektual. Dari data-data yang didapatkan akan digunakan peneliti sebagai pendukung dan data pokok yang menjadi fokus dari kajian peneliti dari objek penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

Dokumentasi diperoleh dengan peneliti terjun langsung dan mencari data dengan mengambil gambar atau foto dari kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas serta menulis hal-hal penting yang didapatkan dari proses dokumentasi dengan memanfaatkan kamera handphone dan alat tulis. Dalam proses dokumentasi ini peneliti akan mendokumentasikan terkait tempat, kegiatan dan proses pemberdayaan penyandang disabilitas serta apa saja hal-hal yang ada di dalamnya. Selain itu peneliti juga menghimpun dokumen berupa laporan-laporan yang terangkum dalam inventaris dokumen Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

e. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Oleh sebab itu, terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, sumber dan waktu. (Sugiyono, 2017) *Pertama*, triangulasi teknik peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melihat data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada saat informan masih segar di pagi hari sehingga memberikan data yang lebih kredibel dan valid. Selain itu, hal ini dapat dilakukan pada berbagai titik waktu melalui wawancara, observasi, atau verifikasi teknis lainnya. Jika data yang diperoleh memberikan data yang berbeda maka akan dilakukan pengulangan untuk mencari keamanan data tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya mengklasifikasikan data ke dalam pola, mengatur data, mengklasifikasikannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain (Moeleong, 2010). Analisis dilakukan dengan menggunakan data dari survei pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan (Sugiyono, 2012). Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai selesai. Langkah-langkah analisis data adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas data, mengambil poin-poin kunci, memfokuskan pada data penting, mencari tema dan pola, dan mengolah semua data mentah menjadi fokus dan menjadikannya lebih bermakna. Tahap reduksi ini merupakan tahap pertama analisis data dan dirancang untuk membantu peneliti memahami data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data (Sugiyono, 2017).

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Proses penyajian data disusun dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk memahami dan melengkapi penjelasan dari data yang disajikan. Penyajian data dimaksudkan untuk

memudahkan peneliti melihat gambaran besar atau bagian-bagian tertentu dari penelitian (Sugiyono, 2017). Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih berwarna abu-abu atau kabur sehingga diteliti untuk membuatnya lebih jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015). Kesimpulan ditarik setelah kegiatan analisis data dilakukan di lapangan atau setelah selesai di lapangan. Selain itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data baik dari catatan lapangan, pengamatan, dokumen, dan temuan penelitian. Disini penulis memberikan jawaban atas rumusan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik terkait pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang berarti keberdayaan atau kekuatan. Pemberdayaan mencakup berbagai konsep, seperti pembangunan yang berpijak pada masyarakat (*community-based development*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) serta pada tahap selanjutnya muncul istilah pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (*driven development*) (Sudarmanto, 2020). Kata daya dapat diartikan sebagai sebuah energi atau kekuatan yang dapat diperoleh secara internal maupun eksternal, sehingga pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses atau cara menghasilkan sebuah kekuatan, baik dari aspek lahir maupun batin (luar atau dalam) (Kholis et al., 2021).

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan melepaskan diri dari perangkap keterbelakangan dan kemiskinan. Pemberdayaan adalah upaya membangun potensi dalam masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong, membangun, dan/atau meningkatkan kesadaran akan keterampilan yang ada dan berupaya menerjemahkan potensi tersebut ke dalam tindakan nyata. Upaya yang dapat dilakukan untuk membina masyarakat tertinggal adalah dengan meningkatkan potensinya, bagian masyarakat yang tertinggal ditingkatkan melalui pengembangan potensinya serta memberdayakannya (Zubaedi, 2013).

Robert Chambers (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat menyiratkan konsep pembangunan ekonomi yang

mencakup nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan baru: pemberdayaan yang berpusat pada individu, partisipatif dan berkelanjutan. Konsep yang dikemukakan oleh Robert Chambers mengacu pada pengertian yang lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar atau mencegah kemiskinan. Namun, sebagai upaya mencari alternatif pemecahan masalah yang terjadi di masa lalu (Alfitri, 2011).

Keberlanjutan, dalam hal ini, berarti sumber daya alam dapat mendukung kesejahteraan rakyat di masa sekarang dan masa yang akan datang yaitu dengan melakukan pembangunan pedesaan (Hamid, 2021). Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai bagian dari serangkaian kegiatan dalam proses memperkuat masyarakat secara individu atau kelompok yang mengalami masalah kemiskinan sehingga memerlukan proses pemberdayaan (Agus Riyadi. dkk, 2017).

Menurut Ginanjar, pemberdayaan adalah upaya mengembangkan daya dengan membangun, mendorong, memotivasi, membangkitkan potensi setiap individu, dan mengenali potensi masyarakat (Ginanjar, 1996). Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi masyarakat dan memperkuat sumber daya manusia yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana, serta pengembangan pendampingan, penyuluhan, konsultasi dan pelayanan. Pendampingan berfungsi untuk menggerakkan partisipasi seluruh masyarakat, penyuluhan berfungsi untuk merespon dan mendukung perubahan yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendalian atau pengontrolan aset sumber daya fisik dan non fisik yang dibutuhkan masyarakat (Alfitri, 2011). Kemudian pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai proses kegiatan yang menjadikan masyarakat berdaya (Suprihatiningsih, 2017).

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, terutama yang menghadapi kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan mengacu pada kondisi atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu kepada kondisi atau hasil yang ingin. Dengan kata lain, orang yang berdaya memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, atau sosialnya dalam kehidupan. Sehingga terciptanya kepercayaan diri, mampu mengemukakan pendapat, mencari nafkah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mampu melaksanakan tugas hidup secara mandiri. Istilah pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu proses pemberdayaan (Suharto, 2005).

Dari semua definisi pemberdayaan di atas memiliki arti yang sama. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses mengembangkan dari kondisi yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan membangkitkan potensi yang ada pada setiap individu sehingga terciptanya individu yang mandiri dan mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, serta dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang terjadi di masa lalu.

2. Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan terdapat prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan dalam pemberdayaan tersebut, terdapat empat prinsip dalam pemberdayaan yaitu sebagai berikut (Roselin, 2019):

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang teguh dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan. Yaitu kesetaraan gender antara masyarakat dengan mereka yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Dengan menciptakan mekanisme untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian, sehingga terciptanya dinamika dimana hubungan yang setara dibangun. Ada proses dimana setiap orang saling mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling belajar, saling membantu, saling bertukar pengalaman dan saling mendukung. Pada akhirnya, setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dapat berdiri sendiri untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian masyarakat adalah program yang dirancang, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi oleh masyarakat sendiri secara partisipatif. Untuk mencapai level ini membutuhkan waktu dan membutuhkan proses pendampingan yang melibatkan fasilitator yang sangat terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Artinya mereka yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan mendapat arahan yang jelas dari fasilitator dan termotivasi untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Pada akhirnya, setiap orang dalam masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya secara memadai.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip swasembada atau kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini melihat orang miskin

bukan sebagai objek tidak kompeten yang “*the have not*” tetapi sebagai objek dengan sedikit kemampuan yang “*the have little*” dan memiliki kemampuan untuk memahami kondisi lingkungan, tenaga kerja yang termotivasi dan norma sosial yang sudah lama ada. Semua ini harus dieksplorasi dan dijadikan inti dari proses pemberdayaan. Bantuan materil dari orang lain harus dipandang sebagai dukungan agar bantuan tersebut tidak melemahkan perilaku mandiri individu.

Dalam kaitan ini, moderator dihimbau untuk melakukan apa yang diuraikan dalam peribahasa: “Pihak yang memimpin upaya pemberdayaan tidak menyediakan ikan, melainkan menyediakan kail.” Dengan demikian, setiap individu dalam komunitas pemberdayaan dapat mengeluarkan potensinya, memecahkan masalah kehidupan dan menguntungkan diri sendiri dan keluarga tanpa bergantung pada pihak tertentu serta dapat memenuhi kebutuhan.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu berkelanjutan, meskipun peran fasilitator pada awalnya lebih dominan daripada peran masyarakat itu sendiri, namun lambat laun peran fasilitator akan berkurang dan akhirnya hilang seiring dengan kemampuan masyarakat menjalankan kegiatan mereka sendiri. Artinya, program pemberdayaan dirancang sedemikian rupa. Program ini secara bertahap dapat membawa pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam suatu program pemberdayaan. Oleh karena itu, setiap individu dapat menggali dan mengembangkan potensinya untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan masyarakat tidak terjadi secara serampangan atau tanpa arah yang jelas, karena memiliki tujuan esensial yang mempengaruhi banyak dimensi. Menurut Eddie Suharto, tujuan utama pemberdayaan adalah menguatkan masyarakat, khususnya kelompok rentan yang tidak berdaya karena kondisi internal (misalnya persepsi diri) atau kondisi eksternal (misalnya penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil) (Suharto, 2005). Pemberdayaan ditunjukkan untuk meningkatkan kekuatan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Berdasarkan pernyataan tersebut, pemberdayaan pada hakekatnya melibatkan dua kata kunci, yaitu kekuasaan (*power*) dan kurang beruntung (*disadvantaged*) (Jamaludin, 2015). Menurut para ahli lain yang dikutip oleh Handi Patilaiya dkk, tujuan pemberdayaan masyarakat memiliki banyak implikasi, sebagai berikut (Patilaiya, 2022):

- 1) Menurut Wijaya, (2002), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangkitkan semua keterampilan yang ada dalam masyarakat, dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi, inisiatif, kreativitas, dan penghargaan serta pengakuan bagi mereka yang berprestasi.
- 2) Menurut Suryana (2010), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.
- 3) Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membangun individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini meliputi kemerdekaan berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka tujuan pemberdayaan masyarakat adalah agar masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup

keluarga, mengoptimalkan sumber daya, menjadikan masyarakat berdaya dan memiliki tanggung jawab atas diri sendiri. Tujuan dari pemberdayaan penyandang disabilitas adalah untuk melatih/membentuk individu menjadi lebih mandiri dengan semua potensi yang dimilikinya. Dimana kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengontrol apa yang mereka lakukan.

3. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Totok Mardikanto (2012) tahapan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

a. Tahapan Seleksi Lokasi atau Wilayah

Proses tahapan ini berarti menentukan wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disetujui oleh pihak pemberdayaan lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat.

b. Tahapan Sosialisasi

Proses tahapan ini berarti pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi terjadi pada proses penyampaian bentuk program sehingga terjalin komunikasi dengan masyarakat. Melalui sosialisasi ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap program dan/atau kegiatan penguatan masyarakat yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Tahapan Proses Pemberdayaan

Proses tahapan ini berarti melaksanakan kegiatan edukasi kepada masyarakat yang sudah terlebih dahulu dirancang, pemberdayaan ini meliputi beberapa hal yang dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Sumodiningrat (1996) dalam teorinya tahapan masyarakat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Pemberdayaan langsung

Pada tahapan ini digunakan sebagai bentuk kebijaksanaan secara langsung dan bersifat terarah dan tertuju pada sasaran dan juga harus dapat memberikan dasar perihal indikator dalam proses terwujudnya suasana yang mendukung pada kegiatan sosial ekonomi rakyat, sebagai contohnya melalui bentuk edukasi dan sosialisasi masyarakat

2) Pemberdayaan tidak langsung

Pada tahapan ini digunakan sebagai bentuk pemberdayaan tidak langsung dan biasanya lebih bersikap terarah namun tidak dilakukan secara tatap muka, atau langsung, pemberdayaan ini biasanya digunakan sebagai proses bagian dari bentuk pertanggung jawaban seperti, pemberian nasehat, maupun pemberian modal.

3) Pemberdayaan khusus

Pada proses tahapan khusus ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat miskin melalui upaya tertentu secara khusus. Pentingnya pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian, sebagai contohnya pemberdayaan ini lebih bersifat terbuka pada daya imajinasi seseorang, juga dapat dijadikan sebagai sarana motivasi.

d. Tahapan Pemandirian Masyarakat

Pemandirian masyarakat, diberikan pendampingan untuk mempersiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola kegiatannya sendiri. Proses pemandirian masyarakat harus melibatkan suatu tim falisitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemberdayaan masyarakat, yang berperan aktif pada proses awal namun akan berkurang

secara bertahap selama proses berlangsung sampai masyarakat mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas

Indikator keberhasilan pemberdayaan penyandang disabilitas dapat dilihat dengan mengetahui tujuan dari pemberdayaan itu sendiri. Tujuan dari pemberdayaan penyandang disabilitas adalah menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan hidup mandiri. Sehingga ketika suatu program pemberdayaan dilakukan apakah dapat mensejahterakan masyarakatnya atau tidak, ada beberapa hal yang menjadi sorotan utama dan fokus dari tujuan pemberdayaan di antaranya dilakukan dengan melihat indikator (Sumodiningrat, 1996). Ada lima aspek sebagai tolak ukur dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat, yaitu terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol, antara lain:

a. Kesejahteraan

Indikator ini dapat diukur dengan tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

b. Akses

Indikator ini dapat diukur dengan kurangnya akses sebagai hambatan peningkatan kesehatan. Kesenjangan yang muncul pada dimensi ini disebabkan oleh tidak meratanya akses sumber daya antara kelas atas dan kelas bawah. Sumber daya seperti waktu, usaha, tanah, kredit, informasi, dan keterampilan dan lain sebagainya.

c. Kesadaran Kritis

Indikator ini menunjukkan bahwa kesenjangan dalam kehidupan sosial bersifat struktural sebagai akibat dari

diskriminasi yang melembaga daripada tatanan alam yang telah ada sejak dahulu kala, bukan semata-mata kehendak Tuhan. Pemberdayaan masyarakat dalam dimensi ini hadir dalam bentuk kesadaran umum bahwa pembagian ini merupakan tatanan sosial yang dapat dan harus diubah.

d. Partisipasi dalam Pemberdayaan

Indikator tersebut dapat diukur pada level ini, masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya, dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan agar kepentingan masyarakat tidak terabaikan.

e. Kontrol Keberdayaan

Semua kelas masyarakat harus memiliki kontrol yang sama atas sumber daya yang tersedia bagi mereka, dan semua kelas masyarakat harus menggunakan hak mereka tidak hanya sebagai pemegang kekuasaan yang menikmati sumber daya tersebut, tetapi semua kelas masyarakat secara keseluruhan.

B. Penyandang Disabilitas Intelektual

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability*, yaitu orang dengan kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai alternatif dari istilah penyandang cacat yang seolah-olah memiliki nilai negatif dan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas (Theresia Baturangka, J.E Kaawon, 2019). Kata cacat berarti terluka atau buruk, sehingga sangat tidak tepat menggunakan kata tersebut sebagai identitas manusia. Selain itu, secara empiris istilah “cacat” telah digunakan di masa lalu dan telah menyebabkan sikap dan perlakuan buruk bagi orang yang disebut penyandang cacat. Untuk itu, pada tahun 2009 Komnas HAM mengadakan pertemuan pakar untuk mengubah istilah “penyandang cacat” menjadi “penyandang disabilitas”.

Penyandang disabilitas adalah orang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang mengalami hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif atas dasar persamaan hak dalam interaksinya dengan masyarakat (A. Pratiwi, 2018).

Menurut Resolusi PBB 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara penuh atau sebagian, tidak mampu memenuhi kebutuhan individualnya secara normal, dan/atau kurang baik dalam menjalankan kehidupan sosial dari kecacatan mereka yang bersifat baik bawaan maupun lainnya, dalam hal kapasitas fisik atau mental (Iriyanto, 2021). Penyandang disabilitas di sisi lain, seperti yang dijelaskan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah keterbatasan atau kurangnya kapasitas organ yang mengganggu kemampuan mental atau fisik untuk melakukan aktivitas seperti orang lain (Theresia Baturangka, J.E Kaawon, 2019).

2. Pengertian Penyandang Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual berasal dari dua kata yaitu tuna dan grahita, dimana tuna berarti rusak atau tidak ada dan grahita berarti akal. Jadi disabilitas intelektual merupakan seseorang yang mempunyai keterbelakangan intelektual atau kelemahan dalam berfikir (Agustin, 2017). Disabilitas intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Disabilitas intelektual digunakan dalam bahasa Inggris dengan istilah-istilah seperti *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*. Beberapa makna tersebut memiliki arti yang sama yaitu menggambarkan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegasi dan

ketidcakapan dalam interaksi sosial (Murthado, 2021). Penyandang disabilitas intelektual memiliki keterampilan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan manusia biasanya.

Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan melakukan aktivitas motorik pada tugas-tugas yang membutuhkan gerakan yang tepat, ketidakmampuan menguasai keterampilan manual, dan kebutuhan koordinasi motorik dan keterampilan motorik yang lebih kompleks saat melakukan respons motorik. Hal ini sering ditemukan pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang mengalami gangguan pada motorik kasar, seperti saat berjalan, melompat, berlari dan gerakan lainnya (Patilaiya, 2022). Penyandang disabilitas intelektual, meliputi kecerdasan sangat terbatas, mengalami gangguan sosial, artinya mereka tidak mampu mengurus diri sendiri sehingga sebagian selalu memerlukan bantuan orang lain, keterbatasan terhadap minat pada hal-hal tertentu dan sederhana, keterbatasan dan minimnya emosi yang dimiliki dan sebagainya (Wahyuni, 2021).

3. Penyebab Penyandang Disabilitas Intelektual

Menurut Esthy (2014), penyebab dari penyandang disabilitas intelektual terbagi menjadi lima, antara lain:

- 1) Faktor keturunan berupa *inversi* atau kelainan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam urutan gen, *delesi* atau salah satu pasangan gagal membelah dan menyebabkan salah satu sel kekurangan kromosom, *duplikasi* atau kegagalan kromosom untuk memisahkan diri sehingga mengakibatkan kelebihan pada salah satu sel kromosom, dan *translokasi* atau salah satu kromosom rusak sehingga melekat pada kromosom lainnya.

- 2) Gangguan metabolisme tubuh atau gangguan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada perkembangan sel otak. Gangguan metabolisme dan gizi buruk atau gizi buruk pada anak menyebabkan gangguan mental dan psikologis pada anak..
- 3) Terkena infeksi atau keracunan. Saat masih dalam kandungan, bayi terpapar infeksi dan racun serta berbagai jenis penyakit yang sebagian besar berujung pada keterbelakangan mental.
- 4) Kerusakan sel-sel otak. Ketika dalam proses kelahiran mengalami masalah berupa kelahiran yang berbarengan dengan *hypoxia* dapat menyebabkan seorang bayi mengalami kerusakan otak, kejang-kejang atau mengalami napas pendek, hal ini akan mengakibatkan seorang bayi mengalami keterbelakangan intelektual. Kerusakan otak juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis, misalnya ibu hamil yang mengalami masa persalinan yang sulit.
- 5) Faktor lingkungan, beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan disabilitas intelektual pada anak antara lain pengalaman negatif yang dialami anak dan kegagalan interaksi pada masa perkembangan (Wikasanti, 2014).

4. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Intelektual

Menurut Esthy (2014), klasifikasi penyandang disabilitas intelektual/tunagrahita sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tipe klinis
 - 1) *Down Syndrom*. Jenis ini umum terjadi pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual. Bentuk wajah seperti orang Mongolia, mata sipit dan miring, lidah yang tebal dan terbelah yang biasanya menjulur keluar, telinga kecil dengan tangan yang kering, kulit lebih kasar, pipi lebih bulat, bibir tebal dan besar, tangan mereka bulat.

- 2) *Kretin*. Anak disabilitas intelektual jenis ini memiliki tubuh pendek, lengan dan kaki pendek, kulit kering, tebal, keriput, rambut kering, dan kuku pendek, terlihat seperti orang kerdil yang gemuk.
 - 3) *Hydrocephalus*. Biasanya ditandai dengan pembesaran tengkorak secara bertahap akibat peningkatan cairan *cerebrospinal* di kepala dan penurunan fungsi otak.
 - 4) *Microcephalus*, *Brachicephalus* dan *Schaphocephalus*. *Microcephalus* biasanya memiliki bentuk kepala yang lebih besar dari ukuran normal. *Brachicephalus* memiliki bentuk kepala yang lebar. *Shaphocephalus*, sebaliknya, memiliki kepala panjang yang menyerupai menara.
 - 5) *Cerebral Palsy* atau kelumpuhan otak dapat mempengaruhi fungsi kecerdasan anak, tidak dapat dipungkiri dan menyebabkan gangguan pada pusat koordinasi motorik.
 - 6) Kerusakan Otak yaitu kerusakan yang terjadi pada otak yang mengganggu kecerdasan, pengamatan, tindakan, perhatian, dan keterampilan motorik anak (Wikasanti, 2014).
- b. Berdasarkan daya tampung intelektualnya
- 1) Disabilitas intelektual ringan dengan IQ 50-70
Anak disabilitas intelektual ringan jenis ini memiliki banyak keterampilan dan kelebihan yang perlu dibina dan dilatih. Mereka dapat diajak berbicara dengan sangat baik dengan ciri-ciri disabilitas yang tidak terlalu menonjol. Mereka juga dapat melindungi diri dari berbagai macam bahaya sehingga mereka tidak membutuhkan pengawasan yang ketat.
 - 2) Disabilitas intelektual sedang dengan IQ 35-50
Layaknya anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang dapat berbicara dan melindungi diri dari berbagai bahaya.

Namun, mereka memiliki keterampilan membaca, menulis, dan matematika yang buruk dan membutuhkan pengawasan untuk mendukung perkembangan intelektual dan sosial mereka.

3) Tunagrahita berat dengan IQ 20-35

Berbeda dengan anak disabilitas intelektual ringan dan sedang, anak disabilitas intelektual berat memerlukan pengawasan, perhatian, dan pelayanan sebanyak mungkin. Karena anak dengan jenis disabilitas intelektual berat ini akan sangat sulit untuk mengurus dirinya sendiri, apalagi melindungi dirinya dari bahaya.

4) Tunagrahita sangat berat dengan IQ dibawah 20

Anak dengan jenis disabilitas intelektual intelektual sangat berat tidak dapat melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Mereka biasanya membutuhkan bantuan medis hanya untuk menghirup oksigen (Nurul Syobah, 2018).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

1. Profil Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi PPKS atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang dirintis pertama kali oleh keluarga Maria Graafstal pada tanggal 15 September 1904 dengan nama “Zwakzinnigenzorg Temanggoeng”. Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung bertempat di Jl. Kartini No 1-2 Temanggung, Jawa Tengah 56217 (0293) 491138. Email: bbrsbg@kemensos.go.id dan bbrsbg@yahoo.co.id, Website: <https://kartini.kemensos.go.id>.

Gambar 1: Kantor Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung



Pada tahun 1950 diganti nama menjadi “Panti Guna Wisma”, berdasarkan surat keputusan BPPS/12/2/U/1965 Panti Guna wisma Dharma diubah nama dan fungsinya menjadi proyek percontohan rehabilitasi sosial penderita cacat mental (PP RPTM). Namun pada tahun 1965 berganti menjadi “Proyek Percontohan Rehabilitasi Sosial

Cacat Mental”. Program pelayanan sosial juga dikembangkan dengan tujuan agar orang dengan kecacatan mental dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna setelah selesai mengikuti program rehabilitasi sosial.

Pada tanggal 1 April 1994 berganti nama menjadi Pusat Rehabilitasi Bina Grahita Kartini Temanggung. Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 56/HUK/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja nama Pusat Rehabilitasi Bina Grahita Kartini Temanggung pada tanggal 23 Juli 2003 berubah nama menjadi Balai Besar Bina Grahita (BBRSBG). Sesuai Permensos no 18 tahun 2018 BBRSBG Kartini Temanggung berganti nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung. Pada tahun 2020 berubah menjadi ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial) sesuai dengan Permensos no 16/2020 tentang ATENSI (Arsip Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung 2021).

Sesuai Permensos no 7 tahun 2021 semua Balai/Balai Besar/Loka memberikan atensi multilayanan yang menyentuh seluruh PPKS. Pada tahun 2021 juga BBRSPDI berubah nomenklatur menjadi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung. Sentra Terpadu Kartini Temanggung sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial memiliki fungsi awal sebagai usaha pelayanan dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas intelektual, namun seiring dengan perkembangan Negara Indonesia, Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengalami perubahan, baik secara program dan nomenklatur sehingga memberikan multilayanan untuk seluruh PPKS (Wawancara dengan Ibu Nurul, selaku sekretaris Sentra Terpadu Kartini Temanggung).

2. Visi dan Misi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

a. Visi

Menghasilkan sumber daya manusia kesejahteraan sosial yang memiliki kesadaran kepedulian, dan kompetensi dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pendidikan dan pelatihan sosial yang mampu memberikan kompetensi, kesadaran, dan kepedulian sosial bagi setiap pesertanya.
- 2) Melaksanakan advokasi yang efektif dan pengelolaan data informasi diklat kesejahteraan sosial secara komprehensif.
- 3) Meningkatkan aksebiitas perlindungan sosial untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan kesejahteraan sosial bagi PPKS.
- 4) Mengembangkan perlindungan dan jaminan sosial bagi PPKS.
- 5) Meningkatkan *profesionalisme* penyelenggaraan perlindungan sosial dalam bentuk bantuan sosial, rehabilitasi, pemberdayaan, dan jaminan sebagai metode penanggulangan sosial.
- 6) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai kepahlawanan, kesetiakawanan sosial untuk menjamin keberlanjutan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- 7) Meningkatkan tranparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan sosial.

Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi masyarakat yang masuk dalam kategori PPKS menjadi sejahtera secara sosial. Kondisi kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial sehingga mampu menjadi warga Negara yang

dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya.

3. Program dan Kegiatan Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Suatu program dan kegiatan dari Kementerian Sosial RI yang dijalankan oleh Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung yaitu ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial). ATENSI merupakan penyempurnaan program rehabilitasi sosial yaitu layanan rehabilitasi sosial menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas dan berbasis residensial melalui dukungan.

Berikut merupakan program dan kegiatan dari ATENSI Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung:

a. ATENSI Berbasis Keluarga

ATENSI berbasis keluarga melalui *home care* dan penguatan keluarga merupakan upaya menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab dan kemampuan/keterampilan keluarga dalam memberikan pendampingan sosial asistensi rehabilitasi sosial (ATENSI) bagi PPKS di dalam keluarga. Dalam ATENSI berbasis keluarga ini petugas memberikan penguatan pada keluarga untuk mendampingi PPKS. Adapun kegiatan *home care* yaitu upaya menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab dan kemampuan/keterampilan serta peran keluarga dalam memberikan pendampingan sosial habilitasi dan asistensi rehabilitasi sosial bagi PPKS di dalam keluarga sehingga mampu berfungsi secara wajar.

b. ATENSI Berbasis Komunitas

ATENSI berbasis komunitas melalui Sheltered Workshop Peduli (SWP) merupakan upaya menumbuhkan keswadayaan masyarakat yang didukung oleh pemangku kepentingan dalam memberikan kesempatan PPKS untuk bekerja, wirausaha, serta

kegiatan penunjang lainnya melalui sentra usaha terlindungi dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) agar mereka memiliki kemandirian sosial dan ekonomi yang berguna dalam kehidupannya. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) menjadi penggerak utama bagi keluarga dan komunitas untuk mendampingi/merawat penerima manfaat. Maka, komunitas harus dikuatkan melalui SWP/LKS agar lebih sensitif dan responsif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang dialami penerima manfaat.

c. ATENSI Berbasis Residensial

ATENSI berbasis residensial merupakan layanan yang diberikan di dalam balai sesuai kebutuhan PPKS dengan berdasarkan hasil asesmen. Dalam hal ini terdapat program *day care* yang merupakan layanan kesejahteraan sosial baik habilitasi dan/atau rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada individu, keluarga serta masyarakat (komunitas/LKS) yang datang secara sukarela ke balai atau melalui *home visit* selama 1 hari atau sesuai hasil asesmen kebutuhan. ATENSI berbasis residensial ini memberikan perlindungan sementara berupa penempatan di shelter (rumah singgah perlindungan) yang merupakan kegiatan untuk menempatkan penerima manfaat ditempatkan di perlindungan terkait waktu (*time bound shelter*) berupa rumah aman (*save house*) dan rumah bahagia (*happines house*) serta layanan rujukan ke intitusi lain.

d. Pemberian Alat Bantu

Memberikan alat bantu bagi PPKS yang membutuhkan yaitu: kursi roda, alat bantu dengar, walker, stroller, e-book reader, laptop braille, tongkat penuntun adaptif, dll. TPA ini memiliki kemampuan merespon *obstacles* berupa obyek padat atau jarak, air genangan, api, kobaran asap atau gas beracun dan memiliki fitur panic button.

e. Sentra Kreasi Atensi (SKA)

Pusat pelatihan vokasional dan/atau pengembangan kewirausahaan serta media promosi produk penerima manfaat dan masyarakat marginal di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung.

Tujuan dari kegiatan Sentra Kreasi Atensi (SKA):

- 1) Pelatihan vokasional bagi peyandang disabilitas.
- 2) Fasilitas pembinaan kewirausahaan (kesiapan kerja dan/atau bekerja) bagi penyandang disabilitas.
- 3) Pemberdayaan penyandang disabilitas dan masyarakat marginal.
- 4) Fasilitas pemasaran hasil produk penyandang disabilitas.
- 5) Fasilitas pemasaran bagi Sheltered Workshop Peduli (SWP), Lembaga Kesajehteraan Sosial (LKS), KPM, Orsos dan BNPT.

Sasaran Sentra Kreasi Atensi (SKA)

- a) Penyandang Disabilitas.
- b) Akademisi.
- c) Dunia Usaha, BUMN/BUMD, Stakeholder.
- d) Masyarakat umum.

Gambar 2: SKA (Sentra Terpadu Kartini)



4. Fasilitas Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

- a. Gedung Perkantoran.
- b. Gedung Bimbingan.
- c. Gedung Pertemuan.
- d. Instalasi Produksi.
- e. Instalasi Terapi Khusus.
- f. Instalasi Perpustakaan.
- g. Asrama.
- h. Underpass.
- i. Masjid.
- j. Lapangan Olahraga.
- k. Peralatan Assesmen.
- l. Peralatan Bimbingan (olahraga, kesenian, musik).
- m. Sentra Kreasi Atensi; kafe, laundry, galeri, kartini mart.

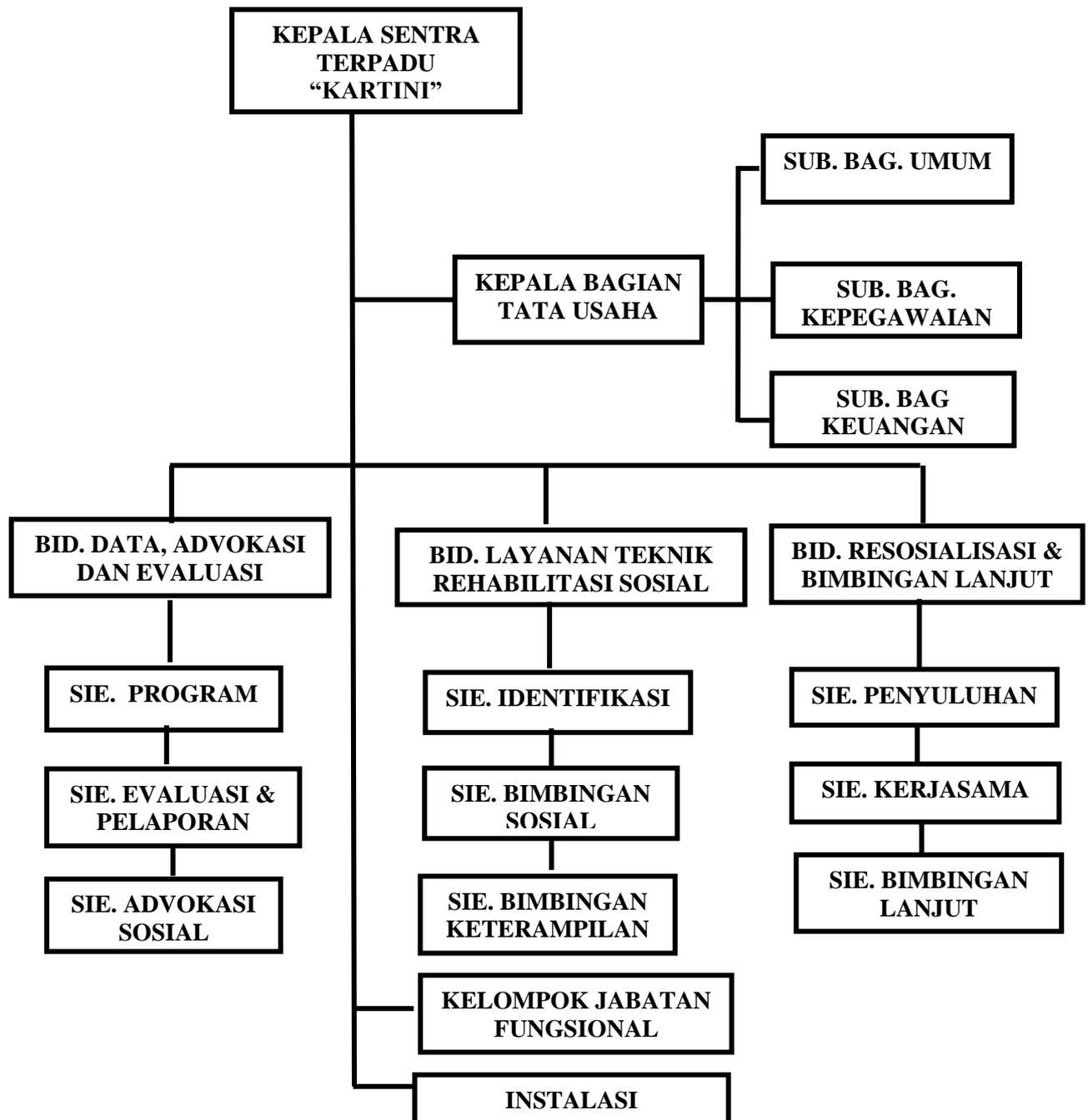
5. Struktur Organisasi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Struktur organisasi dapat diartikan sebagai mekanisme-mekanisme formal dimana organisasi dikelola. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi, semakin kompleks pula hubungan antar anggota-anggotanya. Adapun bentuk struktur organisasi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Struktur Organisasi Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung

Sumber Data: Dokumentasi Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung 2022

**STRUKTUR ORGANISASI
SENTRA TERPADU "KARTINI" TEMANGGUNG**



6. Data Penyandang Disabilitas Intelektual Temanggung
Penerima Manfaat Residensial Kategori Penyandang Disabilitas Intelektual
di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung Bulan Oktober 2022

No.	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Agama	Asal
1.	Novi	Perempuan	Temanggung, 01/07/2003	Islam	Temanggung
2.	Sri Wulan	Perempuan	Temanggung, 01/07/1997	Islam	Temanggung
3.	Prasetyo	Laki-Laki	Temanggung, 01/07/1987	Islam	Temanggung
4.	Deny	Laki-Laki	Temanggung, -	Islam	Temanggung
5.	Arif Jempol	Laki-Laki	Temanggung, 01/07/1998	Islam	Temanggung
6.	Supri	Laki-Laki	Temanggung, -	Islam	Temanggung
7.	Indrajit	Laki-Laki	Temanggung, -	Islam	Temanggung
8.	Yuni	Perempuan	Temanggung, 01/07/1984	Islam	Temanggung
9.	Katini	Perempuan	Temanggung, 01/07/1983	Islam	Temanggung
10.	Mansur	Laki-Laki	01/07/2002	Islam	Temanggung
11.	Siti Maunah	Perempuan	Temanggung, 01/07/1982	Islam	Temanggung
12.	Jihan	Perempuan	Salatiga, 01/07/1998	Islam	Salatiga
13.	Imam Syafii	Laki-Laki	Temanggung, -	Islam	Surabaya
14.	Nina	Perempuan	Temanggung, 01/07/1987	Islam	Temanggung
15.	Tini	Perempuan	Temanggung, -	Islam	Temanggung
16.	Oman	Laki-Laki	Temanggung, -	Islam	Temanggung
17.	Firman	Laki-Laki	Temanggung, 01/07/1982	Islam	Temanggung
18.	Kristi	Perempuan	Temanggung, -	Islam	Temanggung
19.	Lasmini	Perempuan	Temanggung, 01/07/1982	Islam	Temanggung

20.	Bayu	Laki-Laki	Temanggung, 07/01/1985	Islam	Temanggung
21.	Dini Aninda	Perempuan	Tegal, 27/12/2018	Islam	Tegal
22.	Aniksa	Perempuan	Wonosobo, 12/12/2004	Islam	Wonosobo
23.	Ziyyan Rahmadanty	Perempuan	Salatiga, 22/03/2003	Islam	Salatiga
24.	Risma Yastanti	Perempuan	Semarang, 22/10/2000	Islam	Semarang
25.	Iin Muniroh	Perempuan	Pekalongan, 24/08/1984	Islam	Pekalongan
26.	Abizard Faraz	Laki-Laki	Pekalongan, 23/07/2016	Islam	Pekalongan
27.	Nuning	Perempuan	Wonosobo, 28/11/2002	Islam	Wonosobo
28.	Nadhifa Mahdia	Perempuan	Kotabaru, 21/08/2000	Islam	DIY
29.	Margono	Laki-Laki	Yogyakarta, 04/03/1990	Islam	Temanggung
30.	Sabarina	Perempuan	Pekalongan, 25/11/1991	Islam	Pekalongan
31.	Saekoder	Laki-Laki	Nganjuk, 01/09/2004	Islam	Nganjuk
32.	Joko Tri	Laki-Laki	Nganjuk, 29/12/1992	Islam	Nganjuk
33.	Burhanudin	Laki-Laki	Subang, 04/11/1976	Islam	Tegal
34.	Kholipah	Perempuan	Tegal, 04/11/1983	Islam	Tegal

Sumber Data: Arsip Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung
Tabel 2: Data Penyandang Disabilitas Intelektual Oktober 2022

**Penerima Manfaat Residensial Kategori Penyandang Disabilitas Intelektual
di Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung Bulan Juli 2022 (Sudah Lulus)**

No.	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Agama	Asal
1.	Azarine Nabila	Perempuan	Banjarnegara, 10/10/2000	Islam	Banjarnegara
2.	Prihatin Ningsih	Perempuan	Banyumas, 19/09/1999	Islam	Banyumas
3.	Nur	Perempuan	Bojonegoro,	Islam	Bojonegoro

	Widyawati		28/09/1980		
4.	Istiana	Perempuan	Tegal, 31/08/2006	Islam	Tegal
5.	Indah Khairun Nisa	Perempuan	Pemalang, 23/05/2005	Islam	Pemalang
6.	Shofa Inaya	Perempuan	Tegal, 15/10/2012	Islam	Tegal
7.	Novi Megy	Perempuan	Semarang, 25/05/2005	Islam	Semarang
8.	Sekar Septiana	Perempuan	Purworejo, 15/09/2001	Islam	Purworejo
9.	Dyera Vina	Perempuan	Purworejo, 31/03/2000	Islam	Purworejo
10.	Winarsih Putri	Perempuan	Timika, 12/03/2000	Islam	Purworejo
11.	M. Ilham	Laki-Laki	Purworejo, 04/10/1999	Islam	Purworejo
12.	Khoirul Hidayat	Laki-Laki	Nabire, 20/05/1998	Islam	Purworejo
13.	Slamet Mariyadi	Laki-Laki	Temanggung, 25/11/1984	Islam	Temanggung
14.	Siti Eny	Perempuan	Jakarta, 09/03/2004	Islam	Temanggung
15.	Umi Hanifah	Perempuan	Temanggung, 08/12/2002	Islam	Temanggung
16.	Listiyani	Perempuan	Kendal, 27/05/1980	Islam	Kendal
17.	Ramadhani Irawan	Laki-Laki	Surabaya, 10/11/2000	Islam	Surabaya
18.	Lukis Harianto	Laki-Laki	Blitar, 18/12/1998	Islam	Blitar
19.	Sujana	Laki-Laki	Temanggung, 18/11/1984	Islam	Temanggung

Sumber Data: Arsip Sentra Terpadu "Kartini" Temanggung

Table 3: Data Penyandang Disabilitas Intelektual Sudah Lulus

7. Wilayah Kerja Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Wilayah kerja Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung meliputi 10 kota/kabupaten di Jawa Tengah, 8 kota/kabupaten di Jawa Timur, dan 4 kota/kabupaten di Kalimantan.

Table 4: Data Wilayah Kerja Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung
Wilayah Kerja Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

No.	Jawa Tengah	Jawa Timur	Kalimantan
1.	Kab. Temanggung	Kab. Pacitan	Bontang
2.	Kota Semarang	Kab. Ponorogo	Kutai Kartanegara
3.	Kab. Wonosobo	Kab. Magetan	Kutai Barat
4.	Kab. Kendal	Kab. Ngawi	Kutai Timur
5.	Kab. Pekalongan	Kab. Bojonegoro	
6.	Kota Pekalongan	Kab. Madiun	
7.	Kab. Batang	Kab. Lamongan	
8.	Kab. Pemasang	Kab. Nganjuk	
9.	Kab. Tegal		
10.	Kota Tegal		

Sumber Data: Dokumentasi Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung 2023

B. Tahapan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Sentra Terpadu Kartini Temanggung adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab pada Direktorat Rehabilitasi Sosial. Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, distribusi dan pemajuan agar PPKS termasuk penyandang disabilitas intelektual dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Sentra Terpadu “Kartini” berupaya memberdayakan penyandang disabilitas intelektual dengan mewujudkan atau memenuhi hak-haknya yang belum terpenuhi. Penyandang disabilitas intelektual membutuhkan dorongan dan dukungan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan dirinya untuk menjalani kehidupan yang baik dan mandiri.

Konsep dasar pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian agar masyarakat dapat mengenali potensi yang dimilikinya dan mengembangkannya menjadi lebih baik, sesuai dengan tujuan pemberdayaan (D. S. Pratiwi, 2020). Sentra Terpadu Kartini Temanggung selaku lembaga yang menangani masalah pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual yaitu melalui pembinaan diri dan mental, pembinaan lingkungan, pelatihan berbasis pada bakat minat, serta pemberian bantuan kewirausahaan ketika sudah mencapai jangka waktu yang telah ditentukan.

Pemberdayaan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghargai keragaman, keunikan lokal, mendistribusikan kekuatan dan meningkatkan kemandirian. Pemberdayaan, dengan kata lain, adalah pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) untuk meningkatkan kesadaran politik dan kekuatan kelompok rentan dan pengaruh individu pada proses pembangunan (Priyono, 1996). Dalam pemberdayaan, salah satu perannya adalah membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta menjawab peluang dan tantangan yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidupnya serta meningkatkan taraf kesejahteraannya (Anwas, 2014). Salah satu indikator suatu keberdayaan adalah kepercayaan diri, maka dari itu Sentra Terpadu Kartini Temanggung mengawali pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual dengan menumbuhkan kepercayaan diri agar mampu mengenali diri sendiri serta mampu mengendalikan diri dengan orang lain.

Dengan Ibu Nurul Chomariah (Humas Sentra Terpadu Kartini Temanggung) menjelaskan bahwa pemberdayaan berbasis rehabilitasi ini sudah bukan hanya untuk penyandang disabilitas intelektual, beliau menjelaskan bahwa pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung sudah mencakup pemberdayaan seluruh PPKS. Oleh karena itu, Sentra Terpadu Kartini Temanggung berperan aktif dalam melaksanakan pemberdayaan lewat program kerja yang sudah ada. Pelaku yang

memberikan pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung disebut dengan fasilitator. Fasilitator berperan aktif dalam membina dan memberi pelatihan sesuai kemampuan para kelompok penyandang disabilitas.

Dengan Ibu Nurul menjelaskan bahwa penyandang disabilitas intelektual bukan hanya diberi pelatihan kemandirian, namun juga diberi bimbingan dari aspek sosial, fisik, mental, spritual secara terjadwal. Pelaku yang memberikan pelatihan dan bimbingan merupakan pegawai dari Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung. Dengan dukungan dari pemerintah, pemberdayaan yang dilakukan di Sentra ini berjalan cukup baik dan maksimal. Sentra Terpadu Kartini Temanggung pun memberikan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kemampuannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurul selaku Humas Sentra Terpadu Kartini bahwa:

“Dengan pemberian pelatihan di Sentra ini penyandang disabilitas dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dan mengasah potensi sesuai bakat minat mereka sehingga mereka dapat mengurangi sikap bergantung dengan orang lain. Pelatihan disini terdapat pelatihan laundry, tata boga, *house keeping*, pertanian, peternakan, menjahit, keterampilan membuat, pelatihan jual beli dan barista mbak. Mereka mengikuti kelas pelatihan sesuai kemampuan mereka dan ada juga sesuai kemauan orang tua mereka. Dengan begitu ketika mereka sudah lulus dari Sentra ini, mereka dapat hidup lebih baik dan bisa mempertahankan skill yang sudah mereka dapat di Sentra ini mbak”

“Di Sentra ini bukan kita yang mencari para PM, namun kami disini tinggal menerima, dan mereka yang mendaftar ke Dinas Sosial nanti dirujuk kesini, rata-rata emang rujukan dari Dinas Sosial mbak karena kan keluarga yang menitipkan disini juga mendaftar dulu ke Dinsos, nanti Dinsos mengarahkan ke kami. Setiap Sentra kan ada wilayah kerjanya, kita tinggal menerima dan memberi bimbingan serta pelatihan-pelatihan. Tapi kadang kita menerima dari kabupaten lain dan wilayah kerja Sentra lain, tapi Sentra lain yang merujuk. Misalkan kemarin kami ada dari Yogyakarta dan Purworejo, itu wilayah kerjanya Antasena, tapi karena PDI, Antasena tidak sanggup menangani, jadi masuk sini. Ada lima PDI yang masuk, berkasnya masuk nanti kita data.

Kemarin Desember banyak yang sudah lulus dari penyandang disabilitas intelektual nya, masuk bulan Juli. Karena dari pekerja sosial nya memberi jangka waktu 6 bulan. Sekarang kurikulum sudah berbeda, dulu sampai bertahun-tahun, tapi sekarang paling lama 6 bulan. Setelah lulus pun mereka diberi bantuan kewirausahaan sesuai kelas yang sudah mereka ikuti di Sentra ini. misalnya mereka mengikuti kelas Laundry mereka mendapat bantuan kewirausahaan laundry dan sebagainya mbak” (Wawancara dengan Ibu Nurul selaku Humas Sentra pada 28 Desember 2022).

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk kemandirian dalam diri penyandang disabilitas, melalui strategi pemberdayaan seperti menumbuhkan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya (Suharto, 2014). Hal tersebut sudah diterapkan pada pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung agar terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan. Pada proses pemberdayaan penyandang disabilitas terdapat tahapan-tahapan pemberdayaan yaitu; tahapan seleksi lokasi atau wilayah, tahapan sosialisasi, tahapan proses pemberdayaan, tahapan pemandirian masyarakat.

Tahapan merupakan proses serangkaian usaha yang dilakukan sebagai bagian dari program kegiatan, pada pembahasan mengenai pemberdayaan umumnya dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yang dikembangkan agar mencapai tujuan sempurna dan dapat menghasilkan manfaat serta fungsi secara baik. Dengan Ibu Suryanti selaku ketua bidang rehabilitasi sosial menuturkan bahwa penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di Sentra ini kebanyakan merupakan rujukan dari Dinas Sosial. Berikut penuturannya:

“Di Sentra Terpadu Kartini Temanggung ini dulu kita hanya mengampu pemberdayaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas intelektual. Tapi seiring berjalannya waktu disini berubah nomenklatur dan pemberdayaan rehabilitasi sosial ini dilakukan untuk seluruh PPKS. Dahulu kita menerima PPKS dari seluruh Indonesia, namun karena kita sekarang sudah memiliki wilayah kerja, jadi Sentra ini menerima sesuai wilayah kerja kita.

Kalau dari Jawa Timur ada Bojonegoro, Surabaya, Magetan, Ngawi. Kalau dari Jawa Tengah ada Tegal, Kabupaten Tegal, Pekalongan, Batang, Kendal, Wonosobo, Temanggung.”

“Para PPKS disini disebut dengan PM atau penerima manfaat. Para PM yang masuk entah dari rujukan Dinas Sosial atau langsung dari keluarga, keluarga biasanya mendaftarkan ke Dinas Sosial, Dinas Sosial nanti merujuknya kesini. Rata-rata kalau penyandang disabilitas intelektual masuk disini atas dasar titipan dari orang tua yang mendaftarkan ke Dinsos. Beda lagi kalau ODGJ dan ABH mereka masuk disini karena rujukan dari Dinas Sosial. Dari ABH juga ada yang memiliki disabilitas intelektual, jadi harus lebih ekstra dalam menanganinya. Untuk masuk dalam Sentra ini, dari Dinas Sosial menyeleksi dulu apakah Sentra tersebut sanggup menangani para PM, kalau tidak sanggup di oper ke Sentra lain. Seperti Sentra Antasena Magelang saat itu tidak sanggup menangani PM dari Surabaya, akhirnya dirujuk ke Sentra Terpadu Kartini Temanggung ini karena lebih sanggup dan memadai dalam menangani PM.”

“Di Sentra ini kami menerima dari segala umur, paling muda itu umur 2 tahun, karena ikut ibunya dan kakaknya yang merupakan penyandang disabilitas intelektual dan ABH. Pekerja sosial atau pengampu dari PM nanti memberitahukan kita bahwa PM di rehabilitasi selama 3/6 bulan, nanti kita tinggal menerima dan menyeleksi PM ini potensinya dimana. Selama jangka waktu yang sudah ditentukan itu, mereka diberi bimbingan dari segala aspek sosial, fisik, mental, spritual dan pelatihan-pelatihan sebagainya. Kalau sudah habis jangka waktu tersebut, mereka akan dipulangkan ke rumah atau biasa kami sebut sudah lulus, tetapi kalau ketika sudah jadwal lulus kok keluarga tidak mau menerima, dari pekerja sosial mencarikan keluarga yang mau menerima. Jadi setiap PM itu memiliki pengampu atau pekerja sosialnya masing-masing.” (Wawancara dengan Ibu Suryanti selaku ketua rehabilitasi sosial pada 29 Desember 2022).

Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam permulaan melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual dilakukan terlebih dahulu tes IQ kepada psikolog yang juga bekerja di Sentra. Ibu Andina sebagai psikolog yang menangani para PPKS memaparkan bahwa tes IQ ini berfungsi untuk mengetahui intelektual mereka ditingkat apa. Berdasarkan daya tampung intelektual dibagi menjadi 4 yaitu; tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ 35-50, tunagrahita

berat 20-35, tunagrahita sangat berat dengan IQ dibawah 20. Berikut penuturannya:

“Di tahap setelah penerimaan PM saya selaku psikolog memberi soal berupa mengerjakan tes tertulis, tes IQ, saya yang mengetes pakai assesment psikologi untuk mengetahui berapa tingkat IQ nya. Untuk mengetahui PM itu PDI apa bukan yang pertama itu masuk ke saya semua, nanti ketahuan disabilitas intelektual atau tidak dari hasil tes nya. Karena kalau kata-kata susah dipegang, apalagi yang disabilitas intelektual ringan. Saya disini memberi bimbingan secara mental atau psikososial, memberi pelatihan sesuai jadwal. Saya disini memberi terapi psikosisal baik individu maupun kelompok, bimbingan konseling psikologi, terapi perilaku, terapi emosi, terapi manajemen stress dan terapi penguatan mental. Terapi psikososial secara terjadwal dan bertahap salah satu fungsinya adalah agar para PM dapat mengendalikan emosi dan bisa mengambil keputusan serta mengasah kemampuan hidup bersosial.”

“Kalau disabilitas fisik alat bantu nya berupa kursi roda, alat bantu mobilitas, kalau disabilitas mental berupa obat atau terapi obat. Tapi, kalau disabilitas intelektual alat bantu nya pendampingan, pendampingan seumur hidup. Pendampingan seumur hidup ini dari keluarga, keluarga inti, keluarga pengganti. Kalaupun bekerja di cafe, pendampingnya itu pegawai atau yang memberi pelatihan. Disini hanya mendapatkan pendamping sementara, pendamping utama itu adalah keluarga. Kalaupun keluarga tidak menerima atau sudah meninggal, dicarikan keluarga pengganti.”

“Karena mereka untuk mandiri, mengatasi hidup sendiri itu tidak bisa. Mungkin kalau yang disabilitas intelektual ringan mereka masih bisa hidup mandiri, cari kerja. Namun kalau yang PDI berat tetap harus pendampingan. Ketika disini saja diberi bimbingan psikososial saja masih suka sekarepe dewe, apalagi kalau saat dirumah tidak ada pengawasan dan pendampingan, jadi tidak maksimal nantinya pemberdayaan yang sudah dilakukan.” (Wawancara dengan Ibu Andina selaku Psikolog Sentra pada 29 Desember 2022).



Gambar 3: Bimbingan Psikosial

Pemberdayaan berarti proses dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat agar berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri (Suharto, 2005). Dari pengertian tersebut Sentra Terpadu Kartini Temanggung mendorong agar penyandang disabilitas intelektual untuk memiliki keterampilan dan keahlian sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan kemandirian. Dalam penuturan Ibu Siti Fatih selaku koordinator seksi bimbingan keterampilan menyebutkan bahwa dalam Sentra ini terdapat banyak pelatihan, seperti pelatihan kerajinan tangan, beternak, pertanian, membatik, menjahit, tata boga, laundry. Berikut penuturannya:

“Disini banyak pelatihan mbak, sesuai kemampuan bakat minat mereka. Tapi ada juga dari tuntutan orang tua. Orang tua minta kalau anak lulus dari sini harus bisa masak, kita masukkan kelas tata boga. Tapi kalau anak tidak bisa di kelas tata boga, kita masukkan di kelas *house keeping* di kelas nya Ibu Bekti. Tapi kita tidak sepenuhnya menuruti tuntutan dari orang tua, kalau orang tua maunya anak bisa masak, tapi kemampuan anak nya kurang, sama saja tidak berhasil dalam memberi bimbingan keterampilan. Kita observasi dulu, yang observasi pekerja sosial nya, di rumah anak itu bagaimana kesehariannya. Selain pelatihan tata boga ada pelatihan menjahit, beternak, wirausaha, barista, laundry, membatik, bertani. Kalau PDI itu kebanyakan di pelatihan beternak, laundry, tata boga, wirausaha.” (Wawancara dengan Ibu

Siti Fatih selaku Koordinator Bidang Bimbingan Keterampilan pada 05 Januari 2023).

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat khususnya pada kategori penyandang disabilitas intelektual, Sentra Terpadu Kartini menyelenggarakan pendidikan keterampilan sebagai bagian dari upaya menjadikan mereka mandiri, serta mengoptimalkan potensi dan kreatifitas mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal tersebut dapat mengangkat derajatnya, yang dikalangan masyarakatnya dianggap menyusahkan, di dalam Sentra ini mereka berupaya membentuk potensi dan mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab. Dengan Ibu Suebekti guru kelas dalam *home skipping* dan ditemani Jihan dan Niko anak penyandang disabilitas intelektual menjelaskan bahwa keterampilan di kelas *home skipping* mengajarkan penyandang disabilitas intelektual agar bisa hidup mandiri dan tekun dalam merawat rumah. Berikut penuturannya:

”Di kelas saya ini mengikuti bimbingan antara lain mencuci, menyetrika, menjemur, membersihkan kamar mandi, membersihkan kaca, mengepel, nyapu, memasak sederhana, merapikan kamar tidur, kebersihan lingkungan. Kalau di kelas saya menyetrika ini, menyetrika baju sendiri, kadang baju orang lain, tapi kadang juga membantu dari kelas laundry. Jihan ini pintar dalam menyetrika, dia rapi kalau menyetrika baju. Bisa nyetrika, nyapu, mencuci. Dari keluarga request agar Jihan bisa mengurus rumah, jadi Jihan masuk ke kelas saya. Ada juga, terkadang orang tua nya tidak menuntut apa-apa, nanti kesepakatan pengampu dan orang tua nya. Nanti pengampu atau peksos yang observasi anak ini terampil di bidang apa. Manfaat di kelas saya ini anak bisa mandiri, tekun dan mempunyai tanggung jawab, bakat yang dimiliki. Untuk mengampu penyandang disabilitas intelektual itu harus mempunyai kesabaran, dan sesuatu harus diulang-ulang terus, dikasih pendekatan khusus, dikasih motivasi, pujian.”

“Dalam menggali potensi anak biasanya sudah ditempatkan oleh pengampunya. Pengampunya sudah menggali dulu latar belakang dari rumah, kadang orang tua nya sudah mempunyai pandangan bahwa anak saya di bidang ini, nanti kalau tidak cocok diarahkan sama pengampunya masuk ke kelas yang ringan dulu, nanti kita bina selama beberapa hari, apakah anak itu bisa

mengikuti atau tidak, nanti kita koordinasi sama pengampunya tapi kalau anak nya memiliki bakat lebih, potensinya bagus, IQ nya bagus nanti di tarik naik ke kelas tata boga lanjutan, karena *home keeping* ini kan tata boga dasar. Atau yang mempunyai keterampilan nyetrika, mudah sekali memahami perintah, atau keterampilannya nanti ditempatkan di laundry.”

“Pelatihan *home skipping* ini kan bertujuan agar anak lebih mandiri, kadang kalau awal masuk mereka nggak krasan, nangis, ngambek, tidak mau ikut kelas. Kadang anak kalau dirumah dimanja, di rumah apa-apa menggantungkan kepada keluarga. Segalanya sudah disiapkan, biasanya makan disuapin, kalau disini kan tidak bisa, disini kan harus mandiri. Anak-anak yang nggak betahan biasa nangis terus. Kadangkala anak tidak sesuai kemampuan, kita harus bisa memahami kemampuan si A si B. Mereka harus diberi bombongan atau dipuji agar anak-anak merasa diperhatikan. Kadang anak-anak ada yang rendah diri, yang merasa nggak bisa apa-apa. Seperti Fadli ini dia sering rendah diri, minder, karena disana sini orang-orang bilang Fadli orangnya jelek, nggak bisa apa-apa. Mereka harus diberi motivasi agar mereka dapat terbangun dan membuktikan bahwa mereka bisa lebih baik.” (Wawancara dengan Ibu Soebekti selaku guru kelas *home skipping* pada 05 Januari 2023).



Gambar 4: Pelatihan *Home Keeping*

Selain pelatihan *home keeping* terdapat pelatihan laundry yang diampu oleh Ibu Utari Rahadian. Beliau menjelaskan bahwa di kelas laundry para PDI diberi pelatihan mencuci, menjemur, mengangkat baju,

menyetrika, menimbang laundry, membungkus laundry. Semua diberi pelatihan sesuai kemampuannya. Pada pelatihan laundry PDI diajarkan berwirausaha melalui usaha laundry. Mulai dari mencuci sampai ditahap mengantarkan baju laundry pesanan konsumen. Tujuan dari pelatihan laundry ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pelatihan lainnya yaitu mengajarkan para PDI untuk hidup mandiri dan dapat tanggung jawab pada diri sendiri. Ibu Tari menjelaskan bahwa PDI yang ikut dalam kelas ini sudah dalam assesment dari pekerja sosial, fasilitator hanya mengarahkan dan memberi bimbingan pelatihan sesuai kemampuannya. Berikut pemaparannya:

“Untuk mengetahui PDI memiliki kemampuan apa, dari peksos atau pekerja sosial observasi dan menganalisis kemampuannya apa, nanti disesuaikan sama kemampuan anaknya. Misalnya belum bisa mencuci, saya arahkan nyetrika, nyetrika kok tidak bisa saya arahkan yang lebih ringan seperti menimbang atau membungkus laundry-an. Yang masuk kelas saya ini ada yang sesuai bakat dan minat, ada juga dari kemauan orang tua. Dari orang tua mau anak nya kalau sudah lulus dari sini harus bisa mencuci dan menyetrika baju, syukur-syukur kalau bisa dirumah membuka jasa laundry, dari kami memberi bimbingannya. Tapi kalau PDI nya tidak mampu, nanti pekerja sosial nya koordinasi ke orang tua nya. Anak- anak PDI ini kan nanti kembalinya ke orang tua, jadi orang tua juga bukan hanya menuntut anaknya untuk bisa ini itu, tapi dari pekerja sosial nya nanti konsultasi ke orang tua sekiranya mana yang cocok dengan bakat minat kemampuan penyandang disabilitas. Kalau anak PDI suka di kelasku tapi orang tua tidak mendukung yaa nanti sama aja to mbak, itu yang koordinasi nanti dari pekerja sosial atau pengampunya. Saya disini hanya memberi bimbingan dan pelatihan.”

“Anak PDI kalau sudah masuk ke kelas saya tapi kok susah menerimanya dan saya tidak mampu nanti dipindahkan ke Bu Bekti karena kan Bu Bekti dasarnya to. Perbedaan nya kelihatan kan mbak, kalau disini nyetrika nya lebih rapi sehingga layak untuk usaha laundry, kalau di Bu Bekti kan level dasar gampang nya gitu, permulaan nya di Bu Bekti. Nanti kalau sudah meningkat dalam urusan baju bisa dinaikkan level ke saya, usaha laundry. Disini ada pembagian tugas sesuai kemampuan, ada yang mencuci, ada yang menyetrika, ada yang menimbang, ada yang membungkus. Ini Mbak Siti bagus nyetrika nya, rapi, kalau ini

Budi bisanya nganter laundry-an. Kalau Ibu Sulis yang sedang tidur di luar itu menjemur dan mengangkat baju”

“Anak-anak yang mengikuti pelatihan ini sesuai mood mbak, ini Mbak Siti kalau udah cape yaudah ditinggal, kalau tidak mau yasudah tidur, seperti Ibu Sulis yang di luar itu. Pelatihan ini kan setiap Senin sampai Jumat, dimulainya kelas kan jam 07.30, kadang anak-anak belum sampai sini kita ngoprak-ngoprak, sesanggup mereka saja di pelatihan laundry ini, karena kan mereka juga punya rasa cape ya mbak. Dari kita mengatasi mereka juga harus ekstra sabar, karena mereka kan manusia istimewa. Pelatihan harus dilakukan berulang-ulang dan memberi dorongan agar bisa tumbuh lebih baik. Jam selesai pelatihan jam 11.30, nanti anak-anak masuk lagi jam 14.00 untuk mengikuti bimbingan yang lainnya.” (Wawancara dengan Ibu Utari Rahadian selaku guru kelas laundry pada 07 Januari 2023).



Gambar 5: Pelatihan Laundry

Diperkuat dengan wawancara bersama Ibu Dani selaku guru kelas tata boga lanjutan, beliau menjelaskan anak-anak PDI yang mengikuti pelatihan merupakan sudah hasil assement dari pekerja sosial. Dari pekerja sosial melakukan *home visit* dan menganalisis anggota penyandang disabilitas mulai dari jenis penyandang disabilitas, bagaimana lingkungan sekitarnya, bagaimana kehidupan mereka di rumah, serta menganalisis bagaimana keluarga memperlakukakannya. Dari situ juga pekerja sosial memberi gambaran keterampilan apa yang sekiranya anak-

anak penyandang disabilitas mampu melakukan dengan baik. berikut penuturannya:

“Pelatihan di kelas saya ini saya tinggal menerima dari pekerja sosial, karena kan pekerja sosial nya sudah observasi jadi saya sebagai guru pembimbing tinggal memberi pelatihan saja ke anak PDI. Karena tujuan dari Sentra ini kan untuk mengantar menuju kemandirian, jadi tentu saja pelatihan ini tujuannya tidak jauh beda dari Sentra. Untuk anak penyandang disabilitas memang awalnya sulit untuk diajarkan mandiri, biasanya apa-apa dibantu oleh orang tua, apa-apayang ngurus keluarga. Dengan mengikuti pelatihan sesuai kemampuannya, setidaknya mereka memiliki skill yang sekiranya bisa meringankan keluarga. Awalnya nggk bisa buat mie, jadi bisa masak sendiri, awalnya tidak bisa mengupas bawang putih jadi bisa mengupas bawang putih, awalnya tidak bisa masak gorengan, jadi bisa masak gorengan. Semuanya memang bertahap dan sesuai jangka waktu yang sudah ditentukan oleh pekerja sosial mbak.”

“Kelas tata boga lanjutan ini ditujukan untuk anak-anak yang memiliki keterampilan memasak, dengan tujuan agar ketika sudah lulus mereka bisa bantu-bantu di rumah dan berpenghasilan. Bukan hanya pelatihan memasak saja disini, mereka juga diajarkan untuk menjual hasil masakannya. Tentunya harus ada pendampingan dari saya sebagai guru nya mbak. Dukungan orang tua juga sangat penting dalam kelas keterampilan ini. Karena bagaimanapun, semua penyandang disabilitas akan kembali ke orang tua, kecuali anak-anak penyandang disabilitas tidak memiliki keluarga, mereka masih bisa tinggal disini. Ada juga yang sudah waktunya lulus mereka kerja di SKA, jadi mereka disini setelah memiliki skill yang cukup mereka bisa bekerja di SKA, tapi tetap harus ada pendamping yang disana. Walaupun sudah lulus dari kelas ini atau kelas lain, sekitar 3 jutaan kalau tidak salah, dari Sentra ini tetap dapat bantuan mbak, tapi pekerja sosial tetap memberi pendampingan dan orang tua juga diberi arahan khusus.” (Wawancara dengan Ibu Dani selaku guru tata boga lanjutan pada 06 Januari 2023).



Gambar 6: Pelatihan Tata Boga

C. Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung pada dasarnya memiliki tujuan untuk melahirkan dan meningkatkan kemandirian, baik kemandirian berfikir, sikap, dan tindakan yang bermuara pada pencapaian harapan yang lebih baik. Dilihat dari adanya program pelatihan yang diterapkan oleh Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung dalam memberdayakan penyandang disabilitas, mulai tampak perubahan pada penyandang disabilitas. Pemberdayaan yang dilakukan di dalam Sentra bukan hanya pelatihan, namun mereka diberi bimbingan dari segala aspek, yaitu aspek sosial, fisik, spritual, mental. Adapun ketika mereka sudah lulus dari Sentra, mereka diberi bantuan kewirausahaan dan orang tua atau keluarga mereka diberi arahan dalam mengurus anak penyandang disabilitas. Hal itu dijelaskan oleh Ibu Suryanti selaku ketua bidang rehabilitasi sosial. Berikut penuturannya:

“Anak-anak penyandang disabilitas intelektual disini bukan hanya diberi pelatihan saja. Namun, mereka diberi juga bimbingan

dari aspek sosial, fisik, mental, spiritual. Paginya mereka mengikuti kelas pelatihan, siangnya mereka diberi bimbingan psikososial, spritual sesuai jadwal mbak. Setelah lulus pun tidak langsung serta merta diluluskan, mereka diberi bantuan kewirausahaan, pekerja sosial melakukan *home care* secara terjadwal. Terkadang orang tua atau keluarga mereka 1-2 hari diberi *training* disini tentang bagaimana mengurus anak-anak mereka dengan baik.” (Wawancara dengan Ibu Suryanti pada 29 Desember 2022)

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Andina selaku psikolog yang menangani penyandang disabilitas. Beliau menyatakan:

“Mereka diberi bimbingan psikososial agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Biar mereka bisa mengendalikan emosi juga, agar bisa memberi keputusan dengan baik juga. Karena kan kalau penyandang disabilitas intelektual sulit untuk memilih keputusan, jadi kita memberi bimbingan psikososial secara terjadwal. Jadwal saya jam 14.00, nanti setelah bimbingan psikososial, mereka ikut bimbingan spritual denga Ibu Yuni” (Wawancara dengan Ibu Andina pada 29 Desember 2022).

Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang memiliki motto mengantar menuju kemandirian dapat dibuktikan dengan hasil dari para penyandang disabilitas setelah mengikuti pelatihan dan bimbingan. Dalam penjelasan Ibu Suebekti, beliau menjelaskan bahwa dengan pelatihan ini anak-anak bisa lebih produktif dan menekuni pelatihan yang mereka mampu dan senang. Berikut pernyataanya:

“Ketika anak-anak sudah lulus mereka pulang ke rumah bisa mengurus rumah, makan sendiri, membantu orang tua. Istilahnya mereka bisa lebih mandiri dan produktif mbak. Disini tidak bisa memasak sederhana, kami ajarkan bagaimana menjamu tamu. Kalau ada tamu mereka membuatkan teh begitu. Tidak bisa nyetrika, kita latih untuk melipat baju, dan lain sebagainya. Jika dalam melakukan aktivitas kok kesulitan, kita ajarkan aktivitas yang lebih mudah. Jadi setelah lulus dari sini mereka memiliki ketekunan di rumah dan lebih mengatasi hidup mereka dengan mandiri.” (Wawancara dengan Ibu Suebekti pada 5 Januari 2023).

Begitu juga penuturan Mbak Jihan anak penyandang disabilitas intelektual yang dimana wawancara ini dibantu oleh Ibu Bekti. Mbak Jihan menuturkan:

“Aku tadi berangkat dari asrama jam 06.30. Udah bantu Ibu (Ibu Suebekti) nyetrika baju, aku istirahat, sekarang gantian sama Nuning. Rumahku Salatiga, disini udah 3 bulan, betah aku disini. Aku sekarang udah bisa mencuci dan menyetrika.” (Wawancara dengan Mbak Jihan anak penyandang disabilitas intelektual pada 5 Januari 2023).

Hal tersebut diperkuat oleh Mbak Nuning dan Niko selaku anak penyandang disabilitas intelektual yang tinggal di Sentra Terpadu Temanggung, penjelasannya dibantu oleh Ibu Suebekti. Beliau menuturkan:

“Aku juga senang disini, aku udah 10 bulan disini. Aku senang disini bisa dapet seragam. Aku ikut Ibuk (Ibu Suebekti) udah bisa bantu jualan gorengan, buat teh sama nyetrika baju”. (Wawancara dengan Mbak Nuning anak penyandang disabilitas intelektual pada 5 Januari 2023).

“Aku baru 1 bulan mbak, masuk kemarin Desember, besok Juni aku lulus. Disini aku ikut Ibuk diajari memasak sederhana. Masak gorengan, nanti kadang Ibuk yang goreng, aku yang jual. Kadang aku juga goreng, aku juga yang jual. Jualan nya di dalam ini saja.” (Wawancara dengan Niko anak penyandang disabilitas intelektual pada 5 Januari 2023).

Kemandirian juga terbentuk dalam diri Sujana anak penyandang disabilitas intelektual yang sudah tinggal disini 8 bulan. Sujana menuturkan bahwa dia bisa hidup lebih produktif dengan mengikuti pelatihan peternakan. Berikut pernyataanya:

“Aku disini ikut pelatihan peternakan udah 8 bulan, sebenarnya aku sudah lulus, tapi bapakku sudah meninggal. Jadi aku disini dulu sambil beternak bebek. Bebekku ada 3, aku beli pake uang sendiri, nabung ketika ikut jual telur pas pelatihan ternak. Sekarang aku punya 3 bebek, telur nya aku jual di warung-warung.” (Wawancara dengan Sujana anak penyandang disabilitas intelektual pada 7 Januari 2023).

Akses dalam menjual produksi dari penyandang disabilitas intelektual juga terbilang mudah. Barang produksi dititipkan di SKA Kartini yang terdiri dari kartini cafe, kartini mart, galeri kartini, kartini laundry. Dengan Ibu Dian selaku guru kelas laundry, beliau menjelaskan:

“Usaha laundry ini ada WA, nomernya kan udah terpampang di depan sana SKA yang kartini laundry. Nanti dijemput kalo tidak bisa kesini. Sehingga dari luar kantor banyak yang laundry disini. Orang sekitaran sini saja banyak yang laundry disini. Segala fasilitas untuk usaha laundry dari pusat atau dari pemerintah. Di kelas ini mereka sekaligus belajar kewirausahaan. Disini ibaratnya sekolah dan kerja kecil-kecil an. Uang dari usaha laundry nanti balik ke anak-anak PDI nya, dibagi sesuai mereka bekerjanya. Kalau mereka bekerja banyak mereka dapat banyak, kalau mereka sedikit bekerjanya mereka dapat sedikit juga. Nanti uangnya terserah buat apa, buat jajan palingan, kalau nggak ya ditabung.” (Wawancara dengan Ibu Dian pada 06 Januari 2023).

Dalam pengantaran barang produksi laundry, dalam kelas laundry ini terdapat jasa antar jemput. Pak Budi selaku anak penyandang disabilitas intelektual yang mengikuti kelas laundry, dengan dibantu Ibu Dian, beliau menuturkan:

“Aku disini seneng ngantar laundry nya, uang nya aku simpen buat jajan, karena aku suka makan. Disini aku juga bisa nimbang laundry an sama bungkus laundry an. Tapi lebih sering nganter laundry, aku tau orang-orang yang pesen laundry disini.” (Wawancara dengan Bapak Budi anak penyandang disabilitas intelektual pada 07 Januari 2023).

Hal tersebut diperkuat oleh Mbak Siti, anak penyandang disabilitas intelektual yang mengikuti kelas laundry bersama Ibu Dian. Beliau menuturkan:

“Aku ikut kelas laundry udah 7 bulan sama ibuk. Dulu cuma bisa njemur sama angkat jemuran sekarang aku bisa nyetrika. Aku dulu nggak bisa apa-apa, tapi kata Bu Dian aku sekarang paling rapi nyetrika nya. Dapet uang karena aku udah kerja.” (Wawancara dengan Mbak Siti anak penyandang disabilitas intelektual pada 07 Januari 2023).

Dengan penuturan para penyandang disabilitas dapat dilihat bahwa partisipasi mereka begitu baik. Dengan Ibu Listiani anak penyandang disabilitas intelektual yang mengikuti kelas tata boga, beliau menuturkan:

“Saya ikut kelas Ibu Dani jadi bisa masak, anak saya Fatih juga mengikuti kelas tata boga, tapi ikutnya di kelas Bu Bekti. Saya disini jadi bisa masak untuk anak-anak saya. Tapi saya juga ikut kelas nya Bu Dian, saya bagiam njemur dan angkat baju.” (Wawancara dengan Ibu Listiani anak penyandang disabilitas intelektual pada 08 Januari 2023).

Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Dani selaku guru kelas tata boga. Beliau menuturkan:

“Dalam kelas saya mendapatkan dua pembelajaran, yaitu belajar masak dan belajar jualan. Hasil masak nya nanti dijual oleh murid-murid saya. Entah itu dijual ke teman-temannya, atau dijual di pegawai sini. Nanti uang nya di bagi sesuai banyaknya dia dalam bekerja di pelatihan saya. Kalau sudah lulus dari kelas saya, mereka diberi modal kewirausahaan, kurang lebih 3 jutaan mbak, itu dari pemerintah. Kalau di saya biasanya mereka usaha angkringan, atau buka warung. Nanti tetap ada peksos nya yang mendampingi sesuai jadwal.” (Wawancara dengan Ibu Dani pada 08 Januari 2023).

Hal tersebut diperkuat oleh Mas Slamet anak penyandang disabilitas yang sudah lulus dan menerima bantuan kewirausahaan serta membuka usaha angkringan. Beliau menuturkan:

“Saya sudah lulus bulan Juli, Saya mendapatkan keterampilan memasak selama di Sentra, belajar dengan Bu Dani. Disana saya diajarkan untuk hidup mandiri dan tekun dan tanggung jawab. Bukan hanya belajar masak saja, saya diajarkan agama-agama juga di Sentra. Pas lulus dikasih uang kewirausahaan buat buka angkringan. Peksos juga tetap memberi dampingan ke rumah saya, secara terjadwal.” (Wawancara dengan Mas Slamet anak penyandang disabilitas intelektual pada 09 Januari 2023).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mba Listiyani anak penyandang disabilitas intelektual yang sudah lulus dan menerima pendampingan setelah lulus dari Sentra. Beliau menuturkan:

“Saya di Sentra hampir 1 tahun, disana mengikuti kelas nya Ibu Beki. Setelah saya lulus peksos memberi kunjungan *home care* dan memberi pendampingan secara terjadwal. Namun, terkadang tidak sesuai pada waktunya, tapi peksos tetap memberikan pendampingan.” (Wawancara dengan Mba Listiyani anak penyandang disabilitas intelektual pada 09 Maret 2023).

Dalam pemberian pendampingan pasca lulus, pekerja sosial memberikan penguatan kepada keluarga penyandang disabilitas intelektual dan memberikan perawatan khusus kepada penyandang disabilitas intelektual. Dengan orang tua Mas Hidayat, beliau menuturkan:

“Peksos memberikan pendampingan sesuai jadwalnya mbak. Ketika jadwal itu mereka memberikan arahan dan mengontrol apakah kemandirian tetap ada dalam diri penyandang disabilitas. Tapi kadang nggk tepat waktu itu juga, tapi tetap memberikan kunjungan rumah atau *home care*. Peksos juga memberikan sosialisasi mbak kepada saya agar dapat merawat anak dengan baik.” (Wawancara dengan orang tua Mas Hidayat anak penyandang disabilitas intelektual pada 09 Maret 2023).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tahapan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra “Kartini” Temanggung

Berdasarkan dari hasil penelitian baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi yang peneliti dapatkan, bahwa pada bab ini akan menganalisis terkait tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual dan hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung.

Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi PPKS, salah satunya yaitu penyandang disabilitas intelektual agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Sentra Terpadu Kartini berusaha untuk memberdayakan para penyandang disabilitas intelektual dengan cara mewujudkan hak-hak yang tidak terpenuhi sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian tersebut pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses berdaya, atau proses memperoleh daya, kemampuan, dan/atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan kepada mereka yang lemah atau tidak berdaya (Astutik et al., 2019). Pemberdayaan adalah cara individu, kelompok, dan masyarakat mengendalikan hidupnya dan berusaha membentuk masa depan yang mereka inginkan, dengan tujuan untuk hidup lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada orang lain (Aziz, 2005). Pemberdayaan dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat rentan dan kurang mampu, seperti penyandang disabilitas (Suhartini, 2011).

Pada hakikatnya tujuan dari pemberdayaan penyandang disabilitas dilakukan melalui berbagai proses untuk meningkatkan kapasitas penyandang disabilitas yang dianggap tidak berdaya dengan memanfaatkan berbagai peluang melalui kemandirian, pencarian dan peningkatan potensi dalam diri individu agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-hak nya sebagai masyarakat sehingga sampai pada sebuah kesejahteraan. Begitu pula pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung yang memiliki tujuan mulia untuk mengantar menuju kemandirian pada penyandang disabilitas dengan berbagai upaya dan program kerja yang ada di Sentra tersebut.

Penyandang disabilitas tetaplah makhluk ciptaan Tuhan, mereka memiliki hak yang sama, mempunyai kelebihan dan kekurangan yang sama. Dengan begitu Sentra Terpadu Kartini Temanggung telah membuktikan bahwa penyandang disabilitas tidak pantas jika diremehkan, mereka memiliki potensi tersendiri sehingga mereka dapat hidup secara lebih produktif dan mandiri dengan kemampuan mereka masing-masing.

Program pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan atau *skill* yang menjadikan penyandang disabilitas mengembangkan dan menggali kemampuan yang mereka miliki, bakat dan minat mereka dapat tersalurkan serta menciptakan jiwa yang mandiri dan memiliki rasa tekun dan gigih atas apa yang digelutinya. Dengan seluruh tahapan pemberdayaan melalui program pelatihan yang diberikan, Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki tujuan agar para penyandang disabilitas dapat mencari dan mengembangkan potensi yang ia miliki serta mengubah pola pikir dan perilaku yang bermanfaat.

Setelah berbagai data dijelaskan di atas mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual. Untuk mengaplikasikan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat penyandang disabilitas dapat hidup

mandiri, dalam hal ini tentunya perlu tahapan pula. Pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung pun memiliki tahapan khusus dalam pemberdayaannya, karena keberhasilan sebuah pemberdayaan juga karena adanya tahapan pemberdayaan itu pula. Oleh karena itu, tahapan pemberdayaan yang dilakukan di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung sejalan dengan teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto (2012). Pemberdayaan yang diberikan membuat penyandang disabilitas intelektual berdaya dan mandiri serta memiliki keterampilan. Adapun penjelasan masing-masing tahapan pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual sebagai berikut:

a. Tahapan Seleksi Lokasi atau Wilayah

Pada tahap seleksi lokasi atau wilayah dilakukan sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Setiap Sentra menerima PM/PDI sesuai wilayah kerja atau sesuai rujukan Sentra lain yang tidak mampu menangani penyandang disabilitas intelektual. Pekerja sosial mendapatkan laporan dari Dinas Sosial. Dari situ pekerja sosial melakukan kunjungan *home visit* dengan melakukan analisis anggota penyandang disabilitas mulai dari jenis penyandang disabilitas, bagaimana lingkungan sekelilingnya, menganalisis bagaimana kemampuan di rumah, serta menganalisis bagaimana keluarga melakukannya. Dari kunjungan tersebut pekerja sosial melakukan *assesment* secara mendalam dan berusaha mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan dari penyandang disabilitas. Hal itu juga dilakukan pekerja sosial ketika mendapatkan rujukan dari Sentra lain yang tidak mampu menangani penyandang disabilitas intelektual.

Dalam hal tahapan seleksi lokasi ini dimaksudkan agar penyandang disabilitas dapat mengasah potensi sesuai kemampuannya. Untuk menjalankan program pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual tentunya perlu memperhatikan sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dari hal itu pekerja sosial dapat menempatkan penyandang disabilitas

sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Adapun hasil dari *assesment* merupakan penentuan dimana penyandang disabilitas dapat tinggal di Sentra berapa lama.

Dengan penentuan lokasi pelatihan sesuai potensi, hal itu dapat membuat anak menjadi bersemangat dan menghasilkan kemandirian yang baik pula. Sehingga ketika waktu yang sudah ditentukan telah habis, anak-anak dapat menikmati hasil dari pelatihan yang sudah diikuti di dalam Sentra.

b. Tahapan Sosialisasi

Dalam tahapan sosialisasi ini orang tua dan penyandang disabilitas diberi pemahaman dengan baik mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui sosialisasi ini nantinya akan membantu meningkatkan pemahaman orang tua dan penyandang disabilitas tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pada proses ini pihak Sentra memberitahukan mengenai tujuan dari pemberdayaan dan pelatihan serta bimbingan yang akan dilakukan selama di Sentra. Dalam mewujudkan proses sosialisasi ini nantinya orang tua akan mengajukan anaknya untuk mengikuti pelatihan sesuai kemauan orang tua. Namun nantinya dari pekerja sosial akan mengkomunikasikan kepada orang tua apakah keterampilan yang diinginkan orang tua sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitasnya atau tidak.

Pada tahap ini pula para orang tua diberi sosialisasi mengenai bagaimana mengurus anak penyandang disabilitas. Orang tua diberi arahan agar dapat mengurus anak penyandang disabilitas intelektual dengan baik. Dikarenakan untuk klasifikasi penyandang disabilitas intelektual alat bantu nya merupakan pendamping, dan pendamping paling utama adalah keluarga atau orang tua.

c. Tahapan Proses Pemberdayaan

Pada tahapan ini merupakan tahapan proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Pada pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual dilakukan secara langsung agar lebih terarah dan bertujuan untuk mengantar kepada kemandirian dan menjadikan anak penyandang disabilitas hidup lebih produktif. Dalam tahapan proses pemberdayaan penyandang disabilitas terdapat bimbingan dan pelatihan, berikut penjelasannya:

1) Bimbingan Psikososial

Dijelaskan oleh Ibu Andina dalam bimbingan ini anak-anak diberi bimbingan secara terjadwal, mereka dilatih untuk bisa mengendalikan emosi serta dapat membuat keputusan dengan baik. dengan metode bermain seperti menyusun balok dengan tingga, dengan hal itu mereka dapat melatih kesabaran dan ketelatenan serta mengontrol emosi. Mereka diberi bimbingan agar bisa hidup bersosial dengan baik, diberikan pemahaman sehingga mereka dapat dengan lancar melakukan hubungan komunikasi dan berbau dengan masyarakat awam lain. Tidak hanya itu, dalam bimbingan ini mereka diberi terapi khusus untuk penguatan mental dan intelektualnya agar anak-anak dapat meningkatkan kemampuan ide/kosep, daya ingat, persepsi untuk optimalisasi kemandirian pada kehidupan sehari-hari.

2) Bimbingan Spiritual

Bimbingan ini para penyandang disabilitas dibimbing untuk mengenal kewajiban ibadah, mengenal Tuhan, mengenal nabi-nabi dan hal-hal yang berkaitan dengan spritual. Dengan bimbingan ini dapat membentuk penyandang disabilitas memiliki kepribadian baik, akhlak terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

3) Bimbingan Fisik dan Lingkungan

Dalam bimbingan ini para penyandang disabilitas dilatih untuk menjaga kesehatan, baik kesehatan fisik dan lingkungan. Mereka dilatih untuk olahraga bersama, seperti senam dan jalan-jalan pagi. Dalam bimbingan ini anak dilatih agar bisa menjaga diri sendiri dengan memperhatikan kebersihan lingkungannya. Bina lingkungan dalam hal ini penyandang disabilitas dilatih untuk menjaga lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya, dan piket buang sampah sesuai jadwalnya.

4) Pelatihan Vokasional

Terdapat banyak pelatihan yang dilaksanakan di dalam Sentra, antara lain yaitu pelatihan *home skipping*, laundry, tata boga, barista, peternakan, pertanian, menjahit, membatik, kewirausahaan. Dalam pelatihan ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada penyandang disabilitas. Tujuan lain dalam pelatihan ini pula untuk membentuk pribadi yang sadar akan pelatihan yang mereka tekuni sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab. Dalam kehidupan yang sebelumnya mereka tidak memiliki potensi, setelah mengikuti pelatihan sesuai kemampuan maka mereka dapat giat mengikuti pelatihan yang menghasilkan kesibukan untuk penyandang disabilitas sehingga mereka memiliki sikap disiplin dan menghargai waktu.

Pelatihan untuk penyandang disabilitas tentu saja berproses dari bidang yang ringan hingga bidang yang lebih sulit. Para pelatih dengan telaten dan sabar memberi arahan dan motivasi serta pujian ketika anak-anak mengikuti pelatihan. Sehingga ketika mereka sudah lulus mereka memiliki keterampilan atau keahlian yang dimiliki sesuai kemampuan.

Melalui pelatihan ini menghasilkan dampak nyata yang positif bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas menjadi lebih kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan secara

bertahap. Penyandang disabilitas mendapatkan nilai-nilai positif yang masuk dalam diri mereka sehingga mereka dapat membentuk kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui pelatihan ini dapat membantu penyandang disabilitas untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan diluar Sentra.

5) Pemberian Bantuan Kewirausahaan

Proses pemberian bantuan ini diperuntukkan kepada penyandang disabilitas intelektual yang sudah lulus dari Sentra Terpadu Kartini Temanggung dan sudah memiliki keahlian dalam kewirausahaan. Bagi penyandang disabilitas intelektual yang mengikuti pelatihan akan diberi bantuan kewirausahaan sesuai pelatihan yang mereka tekuni. Sehingga ketika mereka lulus dari Sentra mereka akan memiliki usaha dan dapat menghidupi diri mereka secara mandiri.

d. Tahapan Pemandirian Masyarakat

Pemandirian penyandang disabilitas dilakukan ketika masih di Sentra maupun ketika sudah lulus. Ketika di Sentra pemandirian diri didampingi oleh guru kelas ketika pelatihan. Sedangkan ketika sudah lulus mereka akan tetap diberi pendampingan oleh keluarga yang sudah diberi *training* dan arahan dalam mendampingi penyandang disabilitas. Namun, dari pekerja sosial tetap melakukan pendampingan berupa *home visit* atau *home care* ketika mereka sudah lulus, dengan tujuan untuk mempertahankan atau memaksimalkan tingkat kemandirian sehingga bisa mengerti peningkatan kemampuan setiap penyandang disabilitas.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah rangkaian upaya untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Pengertian dari pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan (Suharto, 2014).

Pemberdayaan yang dilakukan di dalam Sentra memiliki berbagai kegiatan guna memberi kekuatan untuk para penyandang disabilitas. Tujuannya tidak lain yaitu untuk adanya perubahan sosial sehingga terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas dan mengajarkan penyandang disabilitas agar dapat hidup dengan mandiri. Sehingga ketika suatu program pemberdayaan dilakukan apakah dapat mensejahterakan masyarakatnya atau tidak, ada beberapa hal yang menjadi sorotan utama dan fokus dari tujuan pemberdayaan di antaranya dengan melihat indikator keberhasilan.

Untuk mengaplikasikan indikator keberhasilan dalam pemberdayaan sehingga masyarakat penyandang disabilitas dapat hidup mandiri, dalam hal ini tentunya terdapat hasil yang sudah dicapai. Pemberdayaan di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung pun telah menghasilkan individu penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan dan kehidupan yang lebih mandiri. Oleh karena itu, berikut merupakan

keberhasilan pemberdayaan yang telah tercapai dan beberapa manfaat yang telah dirasakan oleh penyandang disabilitas intelektual yang diberdayakan di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung, sebagai berikut:

a. Kesejahteraan

Kesejahteraan yang diberikan dalam pemberdayaan ini merupakan hal penting dalam kehidupan penyandang disabilitas, karena kesejahteraan merupakan salah satu hak yang harus dimiliki oleh penyandang disabilitas. Hasil penelitian pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan selama ini cukup dirasakan manfaatnya. Dilihat dalam program pemberdayaan yang telah dilakukan di dalam Sentra Terpadu Kartini Temanggung mulai tampak perubahan pada diri penyandang disabilitas. Dalam indikator kesejahteraan dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Di dalam Sentra para penyandang disabilitas menerima kesejahteraan berupa tempat tinggal yaitu mereka bertempat tinggal di asrama. Tidak hanya itu mereka juga mendapatkan makan, seragam, terapi kesehatan fisik dan mental serta bimbingan spiritual.

Dalam pemberdayaannya, penyandang disabilitas menyediakan fasilitas pendidikan seperti perpustakaan. Setiap pelatihan terdapat unsur kewirausahaan, para penyandang disabilitas mendapatkan hasil dari penjualan pelatihan tersebut. Fasilitas yang diberikan di dalam Sentra tidak dipungut biaya. Semua fasilitas diberikan oleh Kementerian Sosial untuk pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung. Adapun ketika mereka lulus dari Sentra dengan waktu yang sudah ditentukan mereka akan diberi bantuan kewirausahaan, sehingga mereka dapat memiliki pendapatan sendiri ketika keluar dari Sentra.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan ruang bebas hambatan/kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam berpartisipasi untuk pemanfaatan dan penggunaan fasilitas yang ada dan penerimaan pelayanan yang baik. Aksesibilitas yang diterima oleh penyandang disabilitas intelektual berupa bagaimana informasi, komunikasi dan teknologi dapat digunakan atau dipahami penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, indikator akses dilihat dari apakah program pemberdayaan yang dilaksanakan dapat dirasakan manfaatnya bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh akses seperti memperoleh informasi, memperoleh pelatihan, kemudahan mendapatkan pendapatan atau modal usaha.

Aksesibilitas di dalam Sentra, penyandang disabilitas intelektual dapat menggunakan sarana dan prasarana dengan baik. Seperti akses dalam menyalurkan produksi dari pelatihan/keterampilan yang telah dilakukan, mereka dapat menyalurkannya di SKA (Sentra Kreasi Kartini). Dalam penerimaan aksesibilitas berupa informasi waktu, kewajiban, motivasi, pembelajaran di dalam Sentra, penyandang disabilitas mendapatkan arahan secara berulang-ulang sehingga dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu program pemberdayaan yang dilakukan di dalam Sentra dalam indikator akses cukup baik, dimana para penyandang disabilitas intelektual merasakan kemudahan dalam menerima informasi dan merasakan sarana prasarana yang ada.

c. Kesadaran Kritis

Dilihat dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, para penyandang disabilitas dibentuk untuk menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri sehingga mereka dapat mencari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri penyandang disabilitas. Dalam pemberdayaan yang telah dilakukan di dalam Sentra, para

penyandang disabilitas memiliki kesadaran bahwa kemandirian dalam diri adalah suatu hal yang penting. Dengan adanya program pemberdayaan, para penyandang disabilitas mendapatkan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Program pelatihan yang diikuti oleh para penyandang disabilitas menjadikan individu untuk bertanggung jawab atas apa yang ditekuninya. Perubahan dapat dirasakan ketika mereka sudah lulus dari Sentra yaitu sebuah kesadaran untuk membantu pekerjaan rumah. Dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan mereka dapat berinisiatif untuk memiliki penghasilan sendiri nantinya.

d. Partisipasi Keberdayaan

Indikator dalam hal ini dapat dilihat dari antusiasme dari para penyandang disabilitas intelektual. Setelah berbagai program yang telah dilakukan di dalam Sentra, para penyandang disabilitas dapat mengikuti program dengan cukup baik. Dengan terbentuknya kesadaran dalam diri mereka, para penyandang disabilitas dapat mengikuti arahan dari pelatihan yang diikuti serta tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Namun dalam partisipasi keberdayaan ini masih ada keterlambatan waktu, dimana para penyandang disabilitas terlambat mengikuti pelatihan atau bimbingan. Ketika pelatihan mereka menyepelkan tugasnya, sehingga tugasnya dikerjakan oleh penyandang disabilitas yang lain atau guru pengampunya. Dalam jadwal bimbingan siang hari, para penyandang disabilitas mengikuti kelas dengan terlambat, sehingga guru pembimbing tidak dapat memberikan bimbingan secara maksimal.

e. Kontrol Keberdayaan

Dalam pemberdayaannya, Sentra Terpadu Kartini Temanggung memiliki berbagai kegiatan untuk memperkuat atau mempertahankan keberdayaan penyandang disabilitas sebagai individu yang mandiri. Salah satu program yang dilaksanakan dalam program

pemberdayaannya, pekerja sosial melakukan pengawasan atau mengontrol secara terjadwal kepada penyandang disabilitas. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi anak setelah lulus dari Sentra. Dalam kontrol keberdayaannya, pekerja sosial terkadang tidak melakukan pendampingan secara tepat waktu. Namun dalam keterlambatan pendampingan, pekerja sosial tetap melaksanakan pendampingan dengan mengunjungi rumah para penyandang disabilitas intelektual tersebut.

Dalam melakukan pendampingan pekerja sosial melakukan kontrol peningkatan kemandirian, pekerja sosial melakukan upaya *home care* untuk perawatan penyandang disabilitas serta upaya penumbuhan kesadaran, tanggung jawab dan kemampuan serta peran keluarganya dalam pendampingan sosial untuk penyandang disabilitas intelektual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah didapatkan dari lapangan penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tahapan pemberdayaan yang dilakukan di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung kepada penyandang disabilitas intelektual berjalan sebagaimana mestinya, meliputi tahapan seleksi lokasi dan wilayah, tahapan sosialisasi, tahapan proses pemberdayaan, tahapan pemandirian masyarakat. Dalam tahapan pemberdayaannya terdapat berbagai kegiatan yang menunjang agar penyandang disabilitas intelektual dapat mengasah potensi yang dimilikinya yaitu kelas pelatihan. Kelas pelatihan tersebut meliputi pelatihan kerajinan tangan, *home keeping*, tata boga, *laundry*, peternakan, menjahit, pertanian. Bentuk pemberdayaan di dalamnya bukan hanya berupa kelas pelatihan, namun penyandang disabilitas intelektual diberi bimbingan secara fisik, mental, sosial, spritual. Penyandang disabilitas intelektual secara baik berpartisipasi untuk meningkatkan kemandirian dalam diri sendiri dan aktif mengisi hari-harinya dengan kegiatan tersebut. Namun terdapat juga dalam partisipasi keberdayaan beberapa penyandang disabilitas intelektual kurang aktif dalam progam kegiatan pemberdayaan. Sehingga membuat para fasilitator bekerja lebih ekstra dalam melakukan pemberdayaan.

Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan

kemampuan yang dimilikinya. Adapun manfaat lain yang diperoleh yaitu penyandang disabilitas intelektual sedikit demi sedikit mendapatkan penghasilan untuk diri sendiri. Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung melakukan yang terbaik dalam mencari dan meningkatkan potensi dalam diri penyandang disabilitas intelektual. Sehingga dalam pemberdayaannya menghasilkan penyandang disabilitas yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat dari pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual di Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung terdapat beberapa saran dari penulis. Adapun saran-saran dari penulis sebagai berikut:

1. Pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual telah berjalan dengan baik, namun peneliti mengamati bahwa terdapat penyandang disabilitas intelektual yang tidak dalam pengawasan dengan baik ketika mengikuti pelatihan. Sehingga peneliti memberikan saran bahwa kedepannya pengawasan bisa dilakukan secara optimal agar penyandang disabilitas tidak seandainya sendiri saat pelatihan berjalan.
2. Dukungan orang tua merupakan pokok penting dalam pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual. Harapan saya bagi orang tua penyandang disabilitas intelektual dapat memberi dukungan/*support* agar anak dapat terbangun dan semangat untuk menjadi lebih baik.
3. Harapan saya penyandang disabilitas intelektual bisa lebih aktif lagi dalam berpartisipasi dalam program-program pemberdayaan, salah satunya program pelatihan agar mereka merasakan manfaat ketika sudah lulus dari Sentra.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas kehadiran-Nya dan telah memberi kesempatan, kemudahan, dan kekuatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tiada

kemudahan setelah kesulitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat memberi manfaat dan suatu keberkahan bagi penulis dan pembacanya. Peneliti menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, mendoakan, dan memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2002). *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agus Riyadi. dkk. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Alfitri. (2011). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwas, M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Astutik, J., Sulistyowati, T., & Meidianti, E. (2019). *Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas sebagai Kepala Keluarga (Study pada Perempuan Penyandang Disabilitas di Desa Kabuh , Kecamatan Kabuh , Kabupaten Jombang) Survival Strategy for Women with Disabilities as Head*. 2(2), 35–46.
- Aziz, M. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Febrianto, R. (2017). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Ginanjar. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 2. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3444>
- Hamid, N. (2021a). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran (Studi Kasus di SD Islam Asih Auladi Depok Jawa Barat). *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3157>
- Hamid, N. (2021b). Sustainable Development of the Coastal Environment through Participatory Mapping of Abrasion-Prone Areas. *Journal of Environmental Management and Tourism* 12(7).
- Hasan, M. N. (2018). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Hayati, S. (2018). Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai. 6(2), 136–151.

- Iriyanto, H. dan H. (2021). *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*. Malang: Media Nusa Creative.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Johar Setiawan dan Albi Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Ekonomi Indonesia Q2 Tahun 2022 Tumbuh Impresif di Tengah Ketidakpastian dan Krisis Global*. Siaran Pers. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4420/ekonomi-indonesia-q2-tahun-2022-tumbuh-impresif-di-tengah-ketidakpastian-dan-krisis-global>
- Khoiriyah, S. M. A. (2020). Peran Balai Penyandang Disabilitas Intelektual Nipotowe dalam Membimbing Mental Spiritual Penerima Manfaat di Kota Palu [IAIN Palu]. In *IAIN Palu* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandini, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112–129. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/12866>
- Kominfo Kabupaten Temanggung. (2021). *BBRSPDI Kartini Temanggung Serahkan Bantuan Atensi dan Alat Bantu Mobilitas*. Kominfo Kabupaten Temanggung. <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/bbrspdi-kartini-temanggung-serahkan-bantuan-atensi-dan-alat-bantu-mobilitas#>
- Krisnada, *, & Widodo, S. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Kota Kediri. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara* (Vol. 3, Issue 1).
- Moeleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Syobah. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kalimantan Timur. *Jurnal Nuansa*, Vol. 15.
- Patilaiya, H. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Get Press.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. (2019). *Rencana Strategis Dinas Sosial Kabupaten Temanggung 2019-2023* (Tim Penyusun Rencana Strategis Dinas Sosial Kabupaten Temanggung 2019-2023 (ed.)).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia*

Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

- Pradina, P. N. (2020). *Peran Pekerja Sosial Bbrspdi Kartini Temanggung dalam Penguatan Keluarga untuk Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual(PK-PDI) (Studi Kasus di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pratiwi, A. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB. Press.
- Pratiwi, D. S. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2020*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prijono, P. A. M. W. &. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Semarang: Lentera Hati.
- Ridwan. (2006). *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiq, R. (2021). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Pekanbaru*. Riau: UIN Suska Riau.
- Roselin, D. M. dan R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (pp. 141–142).
- Sang Hyun, Kim. (2020). *Siapa yang Akan Datang ke Pemakamanku Saat Aku Mati?*. Ponorogo: Penerbit Haru.
- Sudarmanto, E. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (1st ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suebianto, T. M. dan P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhartini. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refrika Aditama.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refrika Aditama.
- Sukmawati, E. (2020). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membuat Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Sumodiningrat. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Semarang: Gramedia.
- Suprihatiningsih. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Purwoyoso*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Sutrisno, H. (1993). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Theresia Baturangka, J.E Kaawon, F. S. (2019). Peran Dinas Sosial Kota Manado dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3, 6.
- Umar Suryadi Bakry. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, E. S. (2021). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Layanan Transportasi Publik*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Wikasanti, E. (2014). *Pengembangan Life Skill Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Nasional.
- Yanuar. (2021). *Hari Disabilitas Internasional 2021: Libatkan Penyandang Disabilitas PascaCovid-19*. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DRAFT WAWANCARA

Pertanyaan untuk pihak Sentra Terpadu “Kartini” Temanggung

1. Bagaimana pemberdayaan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
2. Bentuk pemberdayaan apa saja yang sudah diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada penyandang disabilitas intelektual?
3. Apa saja pelatihan yang sudah diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung kepada penyandang disabilitas intelektual?
4. Bagaimana proses pelatihan yang diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual?
5. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas oleh di Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
6. Apa yang menjadi tujuan dari kegiatan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas intelektual?
7. Apa manfaat yang telah dirasakan dari pemberdayaan tersebut?
8. Bagaimana tingkat pencapaian program pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan di Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
9. Bagaimana kemampuan kelompok penyandang disabilitas setelah mendapatkan program pemberdayaan?
10. Setelah masa pemberdayaan atau pelatihan sudah selesai apa yang dilakukan oleh pihak Sentra?
11. Apa hasil yang didapat setelah adanya pemberdayaan/pelatihan?
12. Apakah pelatihan tersebut dilakukan sesuai bakat dan minta dari penyandang disabilitas?
13. Bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan sehingga menjadi pemberdayaan berkelanjutan?

Pertanyaan untuk pihak penyandang disabilitas intelektual

1. Menurut Bpk/Ibu/Saudara, apa saja program pemberdayaan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
2. Menurut Bpk/Ibu/Saudara, apakah program pemberdayaan yang diberikan oleh Sentra Terpadu Kartini Temanggung mudah untuk diterima?
3. Menurut Bpk/Ibu/Saudara, apa yang dilakukan Sentra Terpadu Kartini Temanggung dalam melakukan pemberdayaan?
4. Apa saja manfaat yang sudah diterima dalam pemberdayaan/pelatihan tersebut?
5. Bagaimana kondisi/keadaan setelah mengikuti pelatihan/pemberdayaan di dalam Sentra ini?
6. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas yang diberikan di dalam Sentra Terpadu Kartini Temanggung?
7. Peran apa saja yang diberikan oleh pihak Sentra dalam pemberdayaan?

LAMPIRAN 2

1. Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Ibu Suryanti



Wawancara dengan Ibu Andina



Wawancara dengan Ibu Siti Fatih



Wawancara dengan Ibu Yuni



Wawancara dengan Ibu Dian



Wawancara dengan Ibu Soebekti



Wawancara dengan Jihan



Wawancara dengan Ibu Dani



Wawancara dengan Ibu Nurul Chomariah



2. Dokumentasi Kegiatan

Bimbingan Psikososial



Pelatihan *House Keeping* (1)



Pelatihan *House Keeping* (2)



Pelatihan *Laundry*



Pelatihan Tata Boga



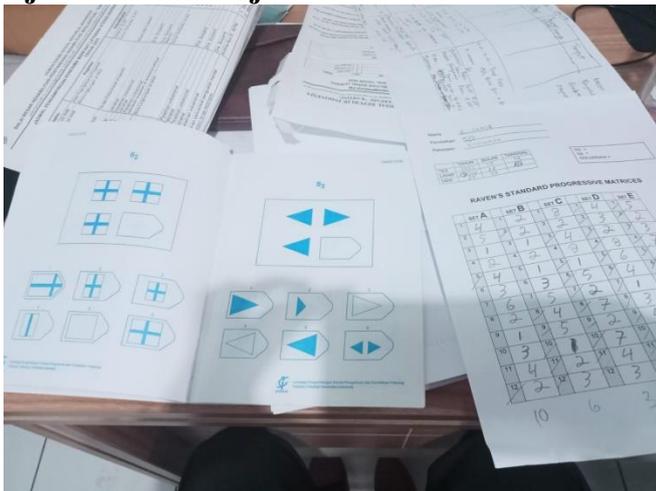
Waktu Istirahat (1)



Waktu Istirahat (2)



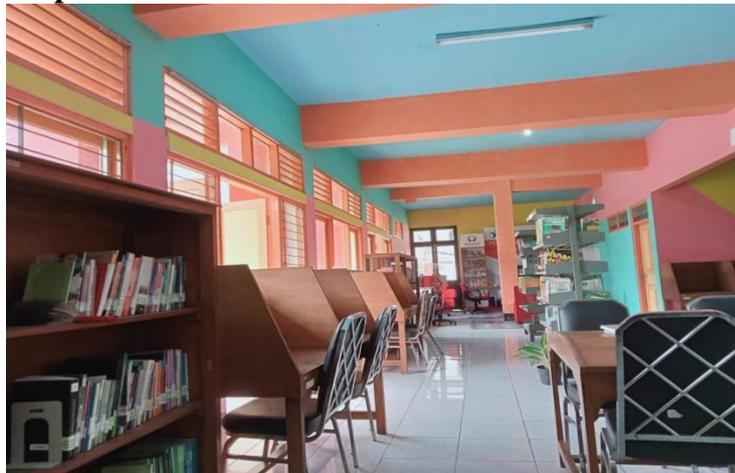
Ujian dan Hasil Ujian Intelektual



3. Dokumentasi Fasilitas



Perpustakaan



Ruang kelas menjahit



Kelas laundry



Mushola



Asrama Putri



Asrama Putra



SKA (Sentra Kreasi Kartini)



Kartini Laundry



Galeri Kartini



Kartini Mart



Taman



Ruang terapi mental spritual



Aula kegiatan





**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
SENTRA TERPADU "KARTINI"**

Jalan Kartini No. 1-2, Bendo Kertosari, Temanggung 56216 telp. (0293) 491138 <http://kartini.kemosos.go.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 62 / 4.9/HM.03/1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hendra Permana, S.Sos, M.Si
NIP : 19841021 200801 1001
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha Sentra Terpadu Kartini di
Temanggung

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Laura Amanda
NPM : 1901046008
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
Alamat : Tegalsari, Campursari, Bulu Kab. Temanggung

Telah melaksanakan riset dan penggalian data di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung pada Desember 2022, dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung"

Demikian surat keterangan ini agar bisa digunakan sebagaimana mestinya

Temanggung, 16 Januari 2023

Kepala Bagian Tata Usaha


Hendra Permana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

1. Nama : Laura Amanda
2. NIM : 1901046008
3. TTL : Temanggung, 19 Juli 2001
4. Alamat : Tegalsari, Campursari, Bulu, Temanggung 01/06
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. HP : 087-824-482-467
8. E-mail : lauramanda1906@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD : SD Muhammadiyah Parakan
 - b. SMP : Mts Al-Fatah Banjarnegara
 - c. SMA : MA Al-Fatah Banjarnegara
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara
 - b. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Dahmono
2. Nama Ibu : Indar Maryati